

ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP PRAKTIK GADAI SAWAH DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

**(Studi Pada Desa Wayharu, Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten
Pesisir Barat)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menulis Karya Ilmiah dalam Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh

FITRIA OKTASARI

NPM 1251010139

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1438H/2017M**

ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP PRAKTIK GADAI SAWAH DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

**(Studi Pada Desa Wayharu, Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten
Pesisir Barat)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menulis Karya Ilmiah dalam Rangka Melengkapi Tugas-
tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

Ekonomi Islam (S.E)

Oleh

FITRIA OKTASARI

NPM 1251010139

Program Studi : Ekonomi Islam

Pembimbing I : H. Supaijo, S.H., M.H.
Pembimbing II : Khoiruddin, M.S.I.

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2016**

ABSTRAK

Kehidupan perekonomian pedesaan biasanya ditandai dengan permodalan yang lemah. Hal ini disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang cenderung monoton. Oleh karena itu permodalan merupakan sumber utama dalam mendukung tingkat perkembangan produksi agrarian masyarakat pedesaan. Gadai sawah ini biasanya terjadi karena uang sebagai alat pembayaran merupakan kebutuhan pokok dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidup terutama yang langsung berkaitan dengan masalah perekonomian. Biasanya para petani atau masyarakat yang menggadaikan sawahnya karena membutuhkan dana untuk keperluan biaya nikah anak, biaya sekolah anak, biaya melahirkan, biaya rehap rumah, biaya modal usaha, dan untuk biaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu: Pertama, Bagaimana pelaksanaan praktik gadai sawah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Wayharu? Kedua, Bagaimana pengaruh praktik gadai sawah terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Wayharu? Ketiga, Bagaimana pandangan ekonomi Islam tentang praktik gadai sawah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang praktik gadai sawah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Wayharu, untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam terhadap praktik gadai sawah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa wayharu, untuk mengetahui pengaruh gadai sawah terhadap kesejahteraan keluarga di desa Wayharu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari responden analisis ekonomi islam terhadap praktik gadai sawah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, sedangkan data sekunder diperoleh dari aparat Desa Wayharu, buku-buku, jurnal, skripsi, dan data relevan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini bahwa gadai sawah yang terjadi di Desa Wayharu belum bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga terutama bagi pihak penggadai (*rahin*). Hal ini dikarenakan para *rahin* tidak dapat menggarap sawahnya yang telah menjadi jaminan, dan akibatnya membuat para *rahin* kehilangan penghasilan dari sawah tersebut. Gadai yang terjadi ini sangat tidak adil dan merugikan salah satu pihak. Kemudian dilihat dari sudut pandang ekonomi Islam, gadai tersebut jauh dari unsur tolong-menolong, justru menjadi lahan untuk mencari keuntungan bagi pihak penerima gadai (*murtahin*), dan mengandung unsur kezaliman sesama umat. Selain itu juga dalam akad gadai yang terjadi di Desa Wayharu tidak disertakan saksi dan bukti secara tertulis, hal ini bisa berpeluang untuk timbulnya masalah yang akan terjadi dikedmudian hari.



**KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Sekretariat : Jl, Letkol. H. Endero Suratmin, 1 Bandar Lampung 35131 (0712) 7510755

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP
PRAKTIK GADAI SAWAH DALAM UPAYA
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

Nama Mahasiswa : Fitria Oktasari

NPM : 1251010139

Jurusan/Fakultas : Ekonomi Islam/Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri Raden Intan
Lampung.

Bandar Lampung, November 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Supaijo, S.H., M.H.
NIP.196503121994031002

Khoiruddin, M.S.I.
NIP.197807252009121002

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

Madnasir, S.E., M.S.I.
NIP.19750424 2002121001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Sekretariat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmin, 1 Bandar Lampung 35131 (0712) 7510755

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Analisis Ekonomi Islam Terhadap Praktik Gadai Sawah Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Desa Wayharu, Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat)** disusun oleh: **Fitria Oktasari**, NPM: **1251010139**, Program Studi: **Ekonomi Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin/09 Januari 2017**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : **Dr. Asriani, S.H., M.H.** (.....)

Sekretaris : **Okta Supriyaningsih, M.E.Sy.** (.....)

Penguji I : **Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I.** (.....)

Penguji II : **H. Supaijo, S.H., M.H.** (.....)

**Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Dr. Moh. Bahrudin, M.A.
NIP. 19580824 198903 1003**

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah ayat 2).



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, ingin saya persembahkan karyaku ini untuk orang-orang tercinta:

1. Ibuku tersayang Marhamah dan Ayahku Mat Azfan Nazir, yang senantiasa memberikan semangat, memberikan kasih sayangnya, dorongan dan motivasi dalam hidupku. Terimakasih yang tak terhingga aku ucapkan untuk ibu dan ayah yang telah banyak pengorbanan, baik waktu maupun materi, dan terimakasih pula untuk setiap do'a yang selalu ibu dan ayah panjatkan dalam setiap waktu untukku. Terimakasih atas kesabaran ibu dan ayah dalam mendidikku sehingga aku bisa menjadi seperti saat ini, sekali lagi aku ucapkan terimakasih yang tak terhingga untuk ibu dan ayah tercinta.
2. Kakak ku Muhari Suhendra, S.Pd., Mba Iparku Siti Istianah, S.Pd., kedua Adikku Prima Sandi dan Ulfa Amelia serta keponakan tersayang Alfandra Fatih Airlangga, terimakasih karena kalian selalu menjadi penghibur dalam setiap lelahku dan selalu menjadi sumber semangatku. Semoga kita bisa meraih apa yang kita cita-citakan untuk membahagiakan kedua orang tua kita, dan semoga kita menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan menjadi anak yang sholeh dan soleha serta bisa menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua kita.
3. Almamater tercinta IAIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Fitria Oktasari, lahir di Desa Wayharu Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung pada Tanggal 14 Februari 1993. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri dari pasangan bapak Mat Azfan Nazir dan ibu Marhamah, riwayat pendidikan penulis yaitu:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Wayharu Kecamatan Bengkunt Kabupaten Lampung Barat 2000-2006
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bengkunt Kecamatan Kabupaten Lampung Barat 2006-2009
3. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Kecamatan Kedaton Kabupaten/Kota Bandar Lampung 2009-2012
4. Pada Tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan Formal di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Prodi Ekonomi Islam.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “ Analisis Ekonomi Islam Tentang Praktik Gadai Sawah Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini di tulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dalam bidang Ekonomi Islam.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini tak lupa dihaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Moh Bahrudin, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Madnasir, S.E., M.S.I., dan Ibu Any Eliza, S.E., M.Ak., selaku ketua jurusan dan Sekretaris jurusan Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak H. Supaijo, S.H., M.H., dan Bapak Khoiruddin, M.S.I., selaku pembimbing satu dan pembimbing dua, karena telah membimbing penulis dengan teliti dan sabar sejak proposal hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak mencurahkan tenaga dan fikirannya dalam mendidik penulis selama berada di bangku perkuliahan.
5. Seluruh petugas perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan lampung.
6. Seluruh jajaran pemerintahan Desa Wayharu Kecamatan Bengkunt Belimbing yang telah memberi izin kepada penulis untuk meneliti wilayahnya.
7. Para petani/masyarakat Desa Wayharu yang telah sudi meluangkan waktunya untuk di wawancara .

8. Sahabat-sahabatku tercinta Senja Yola Rizki, Asti Oktari, Nindi Riana Saputri, Fitri Yani, Desta Marta Nita, Resi Nupitasari. Terimakasih atas waktu, semangat dan bantuan dari kalian selama proses skripsi ini. Semoga kita bisa meraih kesuksesan kita, karena sesungguhnya ini bukan akhir dari segalanya melainkan perjalanan yang sesungguhnya baru akan dimulai dan semoga dimanapun kita berada silaturahmi dan persahabatan di antara kita akan tetap terjalin.
9. Dan seluruh teman-teman satu Almamater khususnya Ekonomi Islam angkatan 2012 kelas (D), serta pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna perbaikan penulis dimasa yang akan datang.

Akhir kata, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam penyusunan skripsi ini, semoga amal ibadah kita semua tercatat dan diterima disisi Allah SWT, amin.

Bandar Lampung, Oktober

2016

Penulis

Fitria Oktasari

NPM. 1251010139

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang.....	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TEORI	17
A. Ekonomi Islam	17
1. Konsep Dasar Ekonomi Islam.....	17
2. Nilai-Nilai Ekonomi Islam	20
B. Gadai.....	27
1. Pengertian gadai	27
2. Dasar Hukum Gadai	28
3. Rukun dan Syarat Gadai	37
4. Akad Gadai	43
5. Hak dan Kewajiban Dalam Gadai	45
6. Pemanfaatan Barang Gadai	47
7. Berakhirnya Akad Gadai	57

C. Kesejahteraan Keluarga.....	59
1. Pengertian Kesejahteraan Keluarga.....	59
2. Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam	61
BAB III. LAPORAN PENELITIAN	71
A. Gambaran Umum Kabupaten Pesisir Barat	71
1. Sejarah Berdirinya Desa Wayharu.....	71
2. Keadaan Geografis Desa wayharu.....	72
3. Keadaan Penduduk Desa Wayharu.....	74
B. Pelaksanaan Gadai Sawah di Desa Wayharu Kecamatan Bengkunat Belimbing Kabupaten Pesisir Barat	77
BAB IV. ANALISIS DATA	92
A.Praktik Gadai Sawah di Desa Wayharu.....	92
B. Pengaruh Pelaksanaan Gadai Terhadap Kesejahteraan Kelurga ..	93
C. Pandangan Ekonomi Islam Tentang Praktik Gadai Sawah Dalam Upaya Peningkatan Keluarga.....	101
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP PRAKTIK GADAI SAWAH DALAM UPAYA PENINGKATAN**

KESEJAHTRAAN KELUARGA (Studi Pada Desa Wayharu, Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat). Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan serta ruang lingkup, maka perlu adanya penegasan judul tersebut.

Analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis diartikan sebagai penguraian suatu pokok atau berbagai baginya dalam pencelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.² Maksud dari analisis disini adalah menguraikan bagaimana pengaruh praktik gadi sawah terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dalam perspektif ekonomi islam.

Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai fah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Alqur'an dan Sunnah.³

Praktik adalah Penerapan, implementasi, pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori: teorinya mudah, tetapi praktinya sukar.⁴ Praktik disini adalah melaksanakan sesuatu atau merealisasikan apa yang ada pada teori dan tentu keadaannya sesuai dengan teori yang ada.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011, hlm. 58.

² Pustaka Pheonex, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2007, hlm. 45.

³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 19.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.Cit.*, hlm. 214.

Gadai menurut KUH perdata pasal 1150, adalah suatu hak yang diperoleh seseorang yang mempunyai piutang atas suatu barang bergerak. Barang bergerak tersebut diserahkan kepada orang yang berpiutang oleh seseorang yang mempunyai utang.⁵ Gadai adalah peminjaman uang dengan menyerahkan sesuatu barang bergerak sebagai jaminan, perjanjian gadai ini merupakan sesuatu accesoir (tambahan).⁶

Sawah adalah tanah/lahan yang digunakan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam yang berkaitan dengan tumbuhan tertentu pada tanah oleh pemiliknya, dan upaya petani untuk mensejahterakan keluarganya. Dari pengertian diatas yang dimaksud dengan gadai sawah adalah menyerahkan sawah/tanah dari penggadai (*Rahin*) kepada penerima gadai (*Murtahin*) guna untuk menerima pembayaran sejumlah uang secara tunai dari penerima gadai.⁷

Kesejahteraan Keluarga adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kondisi jasmani dan rohani.⁸

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul **ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP PRAKTIK GADAI SAWAH DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN**

⁵ Frianto Panday, dkk, *Lembaga keuangan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005, hlm. 72.

⁶ Simurangkir, dkk, *Kamus Hukum*, Jakarta, Aksara Baru, 1987, hlm. 63.

⁷ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta, Kencana, 2012, hlm. 293.

⁸ W.J.S Purwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, hlm. 767.

KELUARGA, yaitu suatu penelitian ilmiah yang berkenaan dengan praktik gadai untuk peningkatan kesejahteraan keluarga dalam konsep ekonomi islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul di atas adalah:

1. Alasan objektif

Karena banyaknya warga masyarakat di Desa Wayharu yang menggadaikan sawah, tetapi belum sesuai dengan ketentuan Ekonomi Islam seperti tidak adanya perjanjian secara tertulis dalam melakukan gadai sawah, selain itu juga dalam kegiatan gadai tersebut sawah yang dijadikan jaminan atas hutang menjadi hak penuh penerima gadai selama akad gadai belum berakhir.

2. Alasan subjektif

Dalam hal ini tersedia banyaknya literatur yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai referensi, dan lokasi penelitian yang mudah untuk dijangkau dari segi transportasi maupun dalam hal pengumpulan data.

C. Latar Belakang Masalah

Kehidupan perekonomian pedesaan biasanya ditandai dengan permodalan yang lemah. Hal ini disebabkan oleh aktivitas ekonomi yang cenderung monoton, sesuai dengan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya yang diperoleh dari hasil agrarian. Oleh karena itu

permodalan merupakan sumber utama dalam mendukung tingkat perkembangan produksi agrarian masyarakat pedesaan.

Di dalam masyarakat pedesaan tanah mempunyai arti yang sangat penting. Karena tanah adalah modal utama bagi masyarakat khususnya petani. Tanah bukan saja penting dari segi ekonomi, bagi para petani memiliki tanah adalah sesuatu yang membahagiakan. Bagi kaum tani, tanah adalah bagian dari kehidupan mereka. Dari tanah itu pula para tani membangun kehidupan, kemanusiaan dan memenuhi kebutuhan materialnya, bahkan tempat tinggal dibangun di atas tanah juga. Itu sebabnya tanah dianggap penting dan bernilai dibandingkan benda-benda lainnya, bahkan keberadaan tanah dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Karena tanah merupakan sumber daya yang penting, maka tanah akan sangat berhati-hatidalam menjaga kelangsungan haknya.

Gadai merupakan praktik transaksi keuangan yang sudah lama dalam peradaban manusia. Sistem rumah gadai yang paling tua terdapat di Negara Cina sekitar 3.000 tahun silam, juga di benua Eropa dan kawasan laut tengah pada zaman Romawi dahulu. Namun di Indonesia, praktik gadai sudah berumur ratusan tahun, yaitu warga masyarakat telah terbiasa melakukan transaksi utang piutang dengan jaminan barang bergerak.⁹

Transaksi utang piutang dengan jaminan tersebut dalam Fiqih Islam dikenal dengan istilah *ar-rahn*. *Ar-rahn* adalah suatu jenis perjanjian untuk menahan suatu barang sebagai tanggungan utang.¹⁰ Pengertian *ar-rahn* dalam

⁹ Zainuddin Ali, *Hukum Gadai Syariah*, Jakarta, Sinar Grafika, 2008. hlm. 12.

¹⁰ Rahmat Syafei, *Konsep Gadai*, Jakarta, 1995. hlm. 59.

bahasa arab *ats-tsubut wa ad-dawam*,¹¹ yang berarti “tetap” dan “kekal”, seperti dalam kalimat *maun rahin*, yang berarti air yang tenang.¹² Hal itu, berdasarkan firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Almuddatsir ayat 38, sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya:

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya¹³”

Pengertian “tetap” dan “kekal” dimaksud merupakan makna yang tercakup dalam kata *al-habsu*, yang berarti menahan. Kata ini merupakan makna yang bersifat materil. Karena itu, secara bahasa kata *ar-rahn* berarti menjadikan suatu barang yang bersifat materi sebagai pengikat utang.¹⁴

Gadai (*rahn*) menurut bahasa seperti diungkapkan di atas adalah, tetap, kekal, dan jaminan. Gadai menurut istilah adalah menyandera sejumlah harta yang diserahkan sebagai jaminan secara hak dan dapat diambil kembali sejumlah harta dimaksud sesudah ditebus. Sedangkan pengertian gadai (*rahn*) dalam hukum islam (*syara'*) adalah menjadikan suatu barang atau benda berharga dalam pandangan *syara'* sebagai jaminan atas utang selama ada dua kemungkinan, untuk mengembalikan uang itu atau mengambil sebagian benda

¹¹ Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Fiqh' ala Al-Madzahib Al-Aba'ah*, Beirut, 1995, hlm. 294.

¹² Wahbah Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*, Beirut, 2002, hlm. 4204.

¹³ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Dipeonegoro, 2005, hlm. 576.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 4205.

itu.¹⁵ Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 283, sebagai berikut:

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً.....﴾

Artinya:

*Jika kamu dalam perjalanan dan bermu'amalah tidak secara tunai sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang oleh yang berpiutang.....*¹⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang transaksi yang dilakukan tidak secara tunai, diperbolehkan memberikan barang jaminan sebagai penguat kepercayaan adanya transaksi yang dilakukan antara kedua belah pihak. Semua barang atau benda yang memiliki nilai harta boleh juga dipinjamkan atau digadaikan. Menurut Sayyid Sabiq, bahwa gadai itu baru dianggap sah apabila memenuhi empat syarat, yaitu orangnya sudah dewasa, berfikiran sehat, barang yang digadaikan sudah ada pada saat terjadi akad gadai dan barang gadaian itu dapat diserahkan oleh pegadai.

Gadai sawah/tanah merupakan suatu perjanjian tanah untuk menerima sejumlah uang secara tunai dengan permufakatan bahwa si penyerah tanah berhak atas kembalinya sawah/tanah dengan jalan membayar sejumlah uang yang sama. Apabila kaadaannya mendesak atau memaksa lazimnya pemilik tanah masih mencari jalan lain agar tanahnya tidak terlepas dari tangannya untuk selama-lamanya. Akan tetapi jika kebutuhan dana jumlahnya besar,

¹⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, hlm. 106.

¹⁶ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 38.

maka dalam jangka pendek sulit untuk dipenuhi, apalagi jika harus dipenuhi lewat lembaga perbankan.¹⁷

Gadai ini timbul karena uang sebagai alat pembayaran merupakan kebutuhan pokok dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidup, terutama yang langsung berkaitan dengan masalah perekonomian. Setiap orang sering mengalami pasang surut dalam pemilikan uang tunai tersebut, apalagi bagi mereka yang secara umum menyandang predikat fakir miskin. Karena terdorong kebutuhan mendesak, sering terjadi barang atau yang dimiliki digadaikan sebagai jaminan untuk kebutuhan yang sangat penting. Gadai dalam masyarakat Desa Wayharu merupakan salah satu alternatif penyaluran uang pinjaman yang dilakukan dengan cara cepat, mudah, aman, dan hemat sehingga tidak memberatkan bagi masyarakat yang melakukan pinjaman.

Barang/benda yang dijadikan sebagai jaminan atas piutang yang diberikan oleh kreditur dapat berupa berbagai jenis benda yang memiliki harga tertentu seperti bangunan, ladang, sawah, emas, perak dan lain sebagainya. Barang yang digadaikan dengan utang adalah barang yang sah diperjual belikan jika ketetapan utang itu telah ada dalam jaminan, gadai ini harus berupa utang piutang, bukan berupa benda. Oleh karena itu tidak sah menggadaikan barang pinjaman atau barang yang ada dalam tanggungan orang lain. Contohnya seseorang meminjam barang kepada orang lain kemudian barang tersebut digadaikan.¹⁸

¹⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 232.

¹⁸ Syekh Muhammad Qosim Al Ghizz, *Fathul Qarib*, Bandung, Trigenda Karya, 1995, hlm. 185.

Pada masyarakat Desa Wayharu banyak terjadi kegiatan utang piutang yang mana orang yang berhutang memberikan jaminan berupa sawah, maka yang dijadikan jaminan itu selanjutnya memiliki status barang gadaian dan yang kuasa atas benda itu adalah pihak yang memberi hutang. Praktik gadai seperti ini tentu saja ada salah satu pihak yang dirugikan, dimana pihak yang mempunyai barang gadai belum dapat mengembalikan hutangnya. Selain itu pihak yang berhutang mengalami kerugian karena sawah yang dijaminkan sebagai pengikat hutang dimanfaatkan oleh pihak penerima gadai, sehingga pihak penerima gadai mendapatkan keuntungan dua kali lipat dari perjanjian hutang piutang tersebut. Dengan kata lain selain pihak penerima gadai mendapatkan uangnya kembali dari pihak yang menggadaikan sawah, pihak penerima gadai juga mendapatkan hasil dari pengolahan tanah selama hutang belum dikembalikan oleh pihak yang menggadaikan sawah.

Penelitian ini dilakukan karena pada masyarakat Desa Wayharu sering menjadikan sawah atau tanah yang menjadi jaminan (*Marhun*) atas hutangnya, meskipun sebenarnya dari penghasilan sawah atau tanah itu sendiri adalah penghasilan pokok mereka dalam mencukupi kehidupan sehari-hari. Selain itu gadai sawah ini juga dilakukan karena uang dari hasil gadai tersebut akan dipergunakan untuk kegiatan berwirausaha. Di Desa Wayharu hingga beberapa tahun terakhir ini gadai sawah masih berlangsung bahkan bisa dikatakan sudah menjadi tradisi turun temurun dan terjadi diberbagai golongan status sosial ekonomi, dari petani kecil berlahan sempit hingga petani luas (kaya). Petani menggadaikan sawah disebabkan oleh motivasi

ekonomi dan ingin mempertahankan status sosialnya sebagai petani pemilik. Kesulitan ekonomi, kesulitan mendapatkan pinjaman, dan tidak ingin menjual sawah mendorong petani menggadaikan sawah atau tanah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana praktik gadai sawah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Wayharu?
2. Bagaimana pengaruh praktik gadai sawah terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Wayharu?
3. Bagaimana pandangan ekonomi Islam tentang praktik gadai sawah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Wayharu?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tentang bagaimana praktik gadai sawah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Wayharu.

- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap praktik gadai sawah dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Wayharu.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh gadai sawah terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Wayharu.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pandangan ekonomi islam tentang pelaksanaan praktik gadai sawah pada Desa Wayharu, Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat.

b. Bagi Masyarakat

Setelah adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat menerapkan gadai sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, tidak hanya menerapkan gadai yang sesuai dengan tradisi-tradisi yang berlaku dimasyarakatnya saat ini.

c. Bagi Pemerhati Ekonomi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran yang positif bagi para pelaku ekonomi ataupun para pemilik modal, baik secara perorangan maupun badan hukum.

F. Metode Penelitian

Agar dalam meneliti dan menulis skripsi ini terlaksana dengan objektif dan ilmiah serta hasil yang optimal, maka diperlukan adanya rumusan-rumusan untuk bertindak dan berfikir menurut aturan-aturan ilmiah yang disebut metode penelitian.

Metode penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil sebuah kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara penyelesaiannya.¹⁹

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.²⁰ Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yaitu Desa Wayharu.

b. Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat,

¹⁹ Wardi Backtiar, *Metode Ilmu Da'wah*, Logos, 1997, hlm. 1.

²⁰ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1996, hlm.32.

analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini sedang terjadi atau ada.²¹

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Dan berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

a. Data Primer

Data primer adalah sekumpulan data yang diperoleh langsung melalui responden atau obyek yang akan diteliti.²² Data tersebut dapat diperoleh langsung dari para petani persawahan di Desa Wayharu, Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perpustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat sebagai literatur atau bahan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran teoritis.²³

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, Cetakan Kesepuluh, 2008, hlm.28.

²² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2014, hlm.73.

²³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Bandung, Sinar Baru, 1991, hlm. 132.

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung atau tanpa alat terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan, yang khusus diadakan.²⁴

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.²⁵ Wawancara ini dilakukan dengan bertanya jawab secara langsung kepada pihak penggadai (*Rahin*) dan pihak yang menerima gadai (*Murtahin*).

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, dan sebagian besar data bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.²⁶

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

²⁴ Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013, hlm. 26.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 31.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran subjek, atau individu yang sedang dikaji.²⁷ Populasi adalah sekelompok individu atau subjek yang memiliki karakteristik sama.²⁸ Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 10 orang petani sawah (penggadai) dan 10 orang penerima gadai yang ada di Desa Wayharu, Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, sampel adalah sebagian, atau subset (himpunan bagian), dari suatu populasi. Sampel dapat didefinisikan sebagai suatu bagian yang ditarik dari populasi, akibatnya sampel selalu merupakan bagian yang lebih kecil dari populasi.²⁹ Teknik sampel yang penulis pergunakan berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyebutkan, apabila subjek penelitian jumlahnya kurang dari 100, maka penelitian yang dilakukan merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subjek besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.³⁰ Berdasarkan pendapat tersebut penulis menetapkan seluruh anggota petani sawah di Desa Wayharu sebagai sampel karena populasinya berjumlah 20 kurang dari 100, jadi penelitian ini merupakan penelitian populasi.

²⁷ Harinaldi, *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*, Jakarta, Erlangga, 2005, hlm. 2.

²⁸ Budiman Chandra, *Pengantar Statistik Kesehatan*, Jakarta, Buku Kedokteran EGC, 1995, hlm. 37.

²⁹ Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 109.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996, hlm. 104.

5. Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan melalui beberapa tahapan di atas, peneliti di dalam mengolah datanya menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Editing (Pemeriksaan Data) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.³¹
- b. Klasifikasi adalah pengelompokan data sesuai dengan jenis dan penggolongannya setelah diadakan pengecekan.
- c. Interpretasi adalah memberikan penafsiran terhadap hasil akhir presentase yang diperoleh melalui observasi sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisa dan menarik kesimpulan.³²

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan.³³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, dengan pendekatan berfikir deduktif. Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan ekonometrika

³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial, Op. Cit.*, hlm. 86.

³² Moersaleh dan Musanef, *Pedoman Pembuatan Skripsi*, Jakarta, Gunung Agung, 1981, hlm.79.

³³ Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 103.

atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data atau tabulasi.³⁴ Metode deduktif yaitu penelitian yang mempunyai sifat umum menjadi khusus, artinya penelitian ini harus diawali dengan adanya sebuah teori yang sudah ada, kemudian diadakan penelitian untuk membuktikan teori yang sudah ada tersebut.³⁵



³⁴ *Ibid.*, hlm. 30.

³⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian, Op. Cit.*, hlm.12.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Ekonomi Islam

Dalam berbagai ayat, Allah SWT tidak hanya menyuruh kita shalat dan puasa saja tetapi juga mencari nafkah secara halal. Proses memenuhi kebutuhan hidup inilah yang kemudian menghasilkan kegiatan ekonomi seperti jual beli, produksi, distribusi, termasuk bagaimana membantu dan menanggulangi orang yang tidak bisa masuk dalam kegiatan ekonomi, baik itu dengan zakat, wakaf, infak, dan sedekah.³⁶

Namun kalau kita melihatnya dari perkembangan ilmu modern ekonomi Islam masih dalam tahap pengembangan. Persoalannya hanyalah karena ekonomi Islam ditinggalkan umatnya terlalu lama. Berbagai pemerintahan di dunia Islam dari mulai kolonial penjajah hingga saat ini senantiasa memisahkan Islam dari dunia ekonomi. Lantas kalau kita mengacau pada apa yang disampaikan Thomas Kuhn, bahwa masing-masing sistem itu memiliki inti paradigma, ekonomi Islam sudah tentu bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah. Dua sumber ini dalam bentuk apapun tidak bisa diparalelkan dengan prinsip dasar dua sistem ekonomi yang lainnya, yakni kapitalis atau sosialis.

Ekonomi Islam memiliki sifat dasar sebagai ekonomi *Rabbani* dan *Insani*. Disebut ekonomi *Rabbani* karena syarat dengan arahan nilai-nilai

³⁶ Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengantar Ekseklusif Ekonomi Islam*, Kencana, Jakarta, 2007, hlm. 12.

Ilahiah. Lalu ekonomi Islam dikatakan memiliki dasar sebagai ekonomi Insani karena sistem ekonomi ini dilaksanakan dan ditujukan untuk kemakmuran manusia. (Qardawi, Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam).³⁷

Melalui aktivitas ekonomi manusia dapat mengumpulkan nafkah sebanyak mungkin, tetapi tetap dalam batas koridor aturan main. Seperti firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 26, sebagai berikut:



اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ ﴿٢٦﴾

Artinya:

*Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan yang sedikit.*³⁸

Keimanan memegang peranan penting dalam ekonomi Islam, karena secara langsung akan mempengaruhi cara pandang dalam membentuk kepribadian, perilaku, gaya hidup, selera dan referensi amnesia, sikap-sikap terhadap manusia, sumber daya dan lingkungan.

Keimanan akan memberikan saringan moral yang memberikan arti dan tujuan pada penggunaan sumber daya, dan juga memotivasi mekanisme yang diperlukan bagi operasi yang efektif. Saringan moral bertujuan menjaga kepentingan diri tetap berada dalam batas-batas kepentingan sosial

³⁷ *Ibid.*, hlm. 184.

³⁸ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 252.

dengan mengubah preferensi individual sesuai dengan prioritas sosial dan menghilangkan atau meminimalisasi penggunaan sumber daya untuk tujuan yang akan menggagalkan visi sosial tersebut. Ini akan bisa membantu meningkatkan keserasian antara kepentingan diri dan kepentingan sosial.

Nilai-nilai keimanan inilah yang kemudian menjadi aturan yang mengikat. Dengan mengacu kepada aturan *ilahiah*, setiap perbuatan manusia mempunyai nilai moral dan ibadah. Setiap tindakan manusia tidak boleh lepas dari nilai, yang secara vertikal merefleksikan moral yang baik, dan secara horizontal memberi manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya.³⁹

Adapun prinsip-prinsip ekonomi Islam antara lain sebagai berikut:

- a) Berbagai jenis sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan Allah kepada manusia.
- b) Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu
- c) Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama
- d) Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja.
- e) Ekonomi Islam menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan orang banyak
- f) Seorang muslim harus takut kepada Allah dan hari penentuan diakhirat nanti
- g) Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab)
- h) Islam melarang riba dalam segala bentuk.

³⁹ Mustafa Edwin Nasution, *Pengantar Ekseklusif Ekonomi Islam*, Op.Cit., hlm. 13.

B. Nilai-Nilai Ekonomi Islam

Bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal, yakni *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintahan), *ma'ad* (hasil). Kelima dasar ini menjadi inspirasi untuk menyusun proporsi-proporsi dan teori ekonomi Islam.⁴⁰

a. Tauhid (Keesaan Tuhan)

Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Allah pemilik alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu, Allah adalah pemilik hakiki. Manusia hanya diberi amanah memiliki untuk sementara waktu.

Dalam Islam, semua yang diciptakan Allah ada manfaat dan tujuannya. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁴¹

Karena itu, segala aktivitas yang ada hubungannya dengan alam (sumber daya) dan manusia (muamalah) dibingkai dalam kerangka hubungan dengan Allah. Karena kepada-Nya kita akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita, termasuk aktivitas

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 180.

⁴¹ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 523.

bisnis. Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenalnya dan supaya menyembahnya. Seperti dalam firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 31, yaitu sebagai berikut:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ
ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۚ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
سُبْحَنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya:

*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka membertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*⁴²

Maksud dari ayat di atas adalah agar mereka mematuhi ajaran-ajaran orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi buta, biarpun orang-orang alim dan rahib-rahib itu menyuruh membuat maksiat atau mengharamkan yang halal.⁴³

Pendapat tersebut sama dengan pendapat Az-Zajjaj, tetapi ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali tunduk kepadanya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan tuhan, merendahkan diri

181. ⁴²Departemen Agama, RI, *Al-qu'an dan Terjemahnya*, Bandung, Diponegoro, 2010, hlm.

⁴³ *Ibid.*

terhadap kehendaknya. Menerima apa yang dia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendaknya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah dia tentukan. Tak seorangpun dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah.⁴⁴

Ayat tersebut menguatkan perintah mengingat Allah dan menghibau manusia supaya melakukan ibadah kepada Allah.

b. Adl (*Keadilan*)

Dalam Islam, adil didefinisikan sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Implikasi dari nilai ini adalah bahwa para pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia manusia akan berkelompok-kelompok dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia.⁴⁵

Seperti firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Hujarat ayat 9, yaitu sebagai berikut:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَفَقِّتْلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Mustafa Edwin Nasution, *Pengantar Ekseklusif Ekonomi Islam*, Op.Cit., hlm. 180.

اللَّهُ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya, tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*⁴⁶

c. Nubuwwah (Kenabian)

Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dari Allah tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan untuk kembali (*taubah*) ke asal segalanya yaitu Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat kedamaian dunia dan akhirat. Rasul terakhir dan sempurna yang harus diteladani sampai akhir zaman adalah Nabi Muhammad SAW.⁴⁷ Kegiatan ekonomi dan bisnis manusia harus mengacau pada prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh nabi dan rasul, sifat-sifat yang harus diteladani adalah:

- 1) Shiddiq (benar, jujur)
- 2) Amanah (tanggung jawab, kredibel)
- 3) Fathanah (cerdas, bijaksana, intelektualita)

⁴⁶ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 517.

⁴⁷ Mustafa Edwin Nasution, *Pengantar Ekseklusif Ekonomi Islam*, Op.Cit., hlm. 182.

4) Tabligh (komunikatif, terbuka, marketing.

Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Fath ayat 29, sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي
الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَكَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ
سَوْقِهِ ۖ يُعْجَبُ الزُّرَّاعُ لِيَغْيِظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

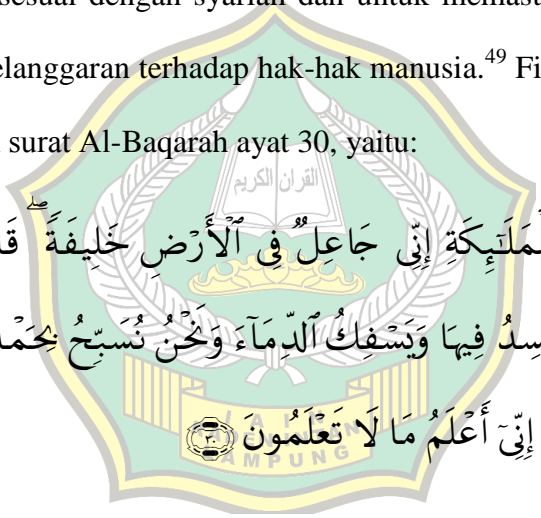
Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.⁴⁸

d. Khalifah

Manusia adalah khalifah di muka bumi, karena itu pada dasarnya manusia adalah pemimpin. Nilai ini mendasari prinsip

⁴⁸ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 516.

hidup kolektif manusia dalam Islam. Fungsi utamanya adalah agar menjaga keteraturan interaksi (muamalah) antar kelompok, agar kekacauan dan keributan dapat dihalangkan atau dikurangi. Dalam Islam pemerintah memegang peranan penting dalam perekonomian. Peranan utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syariah dan untuk memastikan supaya tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia.⁴⁹ Firman Allah dalam al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 30, yaitu:



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخْنَۢنُۙ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُۭ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵⁰

e. Ma'ad (*hasil*)

Hidup manusia tidak hanya di dunia, karena kita semua akan kembali kepada Allah. Allah melarang kita terikat pada dunia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 33, yaitu sebagai berikut:

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Mustafa Edwin Nasution, *Pengantar Ekseklusif Ekonomi Islam*, Op.Cit., hlm. 182.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ
وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ
حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ



Artinya:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.⁵¹

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada manusia, laksanakanlah perintah-perintah dan hentikanlah larangan-larangan tuhan yang telah menciptakan kamu, dan menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya untuk kepentinganmu. Takutlah akan hari yang diwaktu itu terjadi malapetaka yang dahsyata, tidak seorangpun yang dapat menyelamatkan dirinya dari malapetaka itu.⁵²

⁵¹ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 331.

⁵² Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Op. Cit., hlm. 183.

B. Gadai

1. Pengertian Gadai

Secara etimologi, *rahn* berarti adalah *ats-tsubut wa ad-dawam* (tetap dan kekal), sebagian Ulama *Luhgat* memberi arti *al-habsu* yang artinya (tertahan).⁵³

Sedangkan definisi *al-rahn* menurut istilah ialah menjadikan suatu benda yang mempunyai nilai harta dalam pandangan syara' untuk kepercayaan suatu utang, sehingga memungkinkan mengambil seluruh atau sebagian utang dari benda itu.⁵⁴

Istilah *rahn* menurut Imam Ibn Mandur diartikan apa-apa yang diberikan sebagai jaminan atas suatu manfaat barang yang digunakannya.⁵⁵

Sedangkan dari kalangan ulama Mazhab Maliki mendefenisikan *rahn* sebagai harta yang dijadikan pemiliknya sebagai jaminan hutang yang bersifat mengikat. Ulama mazhab Hanafi mendefenisikannya dengan menjadikan suatu barang sebagai jaminan terhadap hak (piutang) yang mungkin dijadikan sebagai pembayar hak tersebut, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Ulama Syafi'i dan Hambali dalam arti akad menjadikan

⁵³ Sayyid Syabiq, *Fikih Sunah*, Bandung, Pustaka, 2008, hlm. 139.

⁵⁴ Ruslan Abdul Ghofur, *Al-Adalah*, Jurnal Hukum Islam, Vol 12, Nomor 3, Juni 2015, hlm. 499.

⁵⁵ *Ibid.*

materi (barang) sebagai jaminan utang, yang dapat dijadikan pembayar utang apabila orang yang berhutang tidak bisa membayar hutang.⁵⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menurut beberapa mazhab, *rahn* adalah perjanjian penyerahan harta yang oleh pemiliknya dijadikan jaminan utang yang nantinya dapat dijadikan sebagai pembayar hak piutang tersebut, baik seluruhnya maupun sebagiannya. Penyerahan jaminan tersebut tidak harus bersifat aktual (berwujud), namun yang terlebih penting penyerahan itu bersifat legal, misalnya berupa penyerahan sertifikat atau surat bukti kepemilikan yang sah suatu harta jaminan.⁵⁷

2. Dasar Hukum Gadai

Ar-rahn diperbolehkan dalam bermuamalah atas dasar firman Allah SWT, sunnah Rasul, dan Ijma'. Dasar hukum diperbolehkannya *rahn* antara lain:

a. Al-qur'an

Sumber utama hukum Islam adalah Al-qur'an, selain itu dasar-dasar diperbolehkannya *rahn* dalam bermuamalah guna memenuhi hidup orang Islam, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT yang terdapat Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282, yaitu sebagai berikut:

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ؕ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ اللَّهُ ؕ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.⁵⁸

Asbabun Nuzul ayat ini berkaitan dengan firman Allah, “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”, Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan berkaitan dengan masalah as-salam yang dijamin untuk diselesaikan pada waktu tempo tertentu adalah dihalalkan dan diizinkan oleh Allah. Kemudian dia membaca ayat, “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan”. Diriwayahka oleh Bukhari dan ditegaskan dalam shahihain, dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW, tiba di Madinah sedangkan penduduknya menghutang kebun buah dengan salam satu, dua, atau tigabulan, maka Rasullallah

⁵⁸ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., hlm. 48.

bersabda, “barang siapa yang meminjam sesuatu, hendaklah dia melakukannya dengan takaran, timbangan, dan jangka waktu yang pasti” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁹

Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Misbah,⁶⁰ menafsirkan ayat 282 ini, yaitu ayat ini dimulai dengan seruan Allah SWT, “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk yang ditentukan, maka hendaklah kamu menuliskannya”. Perintah ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman. Tetapi yang dimaksud adalah mereka yang melakukan transaksi utang piutang, bahkan lebih khusus adalah yang berhutang, agar yang memberi piutang lebih tenang dengan menuliskan transaksi itu. Karena menuliskannya adalah perintah atau tuntutan yang dianjurkan, walaupun yang memberi piutang tidak memintanya.

Penggalan ayat-ayat ini mengandung banyak pernyataan, yaitu antara lain pernyataan untuk waktu yang ditentukan. Ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ketika berhutang masa pelunasannya harus ditentukan, tetapi juga mengesankan bahwa ketika berhutang seharusnya sudah tergambar dalam benak penghutang bagaimana serta dari mana sumber pembayarannya diandalkan. Selanjutnya Allah menegaskan “dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan adil, yakni dengan benar”, tidak menyalahi ketentuan Allah dan undang-undang yang berlaku dimasyarakat.

Selanjutnya kepada para penulis diingatkan agar “janganlah enggan menuliskannya” sebagai tanda syukur sebab “Allah telah mengajarnya, maka

⁵⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir*, Jakarta, Gema Insani, 1999, hlm 87.

⁶⁰ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 122.

hendaklah ia menulis”. Penggalan ayat ini meletakkan tanggung jawab di atas pundak penulis yang mampu, bahkan setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Setelah menjelaskan tentang penulisan, uraian berikut ini adalah menyangkut persaksian, baik dalam tulis menulis maupun yang lainnya. “Dan persaksian dengan dua orang laki-laki daintara kamu”. Saksi yang dimaksud dalam ayat ini adalah benar-benar yang wajar serta telah berulang-ulang melaksanakan tugas tersebut. Atau kalau tidak ada, menurut Quraish Shihab yakni “kalau bukan dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi yang kamu sukai”, yakni yang disepakati oleh pihak-pihak yang melakukan transaksi.

Ayat lain yang menjelaskan tentang *Rahn* dan persaksian yaitu terdapat dalam Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 283, sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَثْمَنَ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا
الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ



Artinya:

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia

*adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶¹

Ayat di atas menjelaskan tentang transaksi yang dilakukan tidak secara tunai, diperbolehkan memberikan jaminan sebagai penguat kepercayaan adanya transaksi yang dilakukan antara kedua belah pihak. Selain itu penyebutan kata *as-safar* (jika kamu dalam perjalanan) pada ayat 283 di atas berdasarkan pada kebiasaan manusia dahulu, yang biasanya di tengah perjalanan sulit untuk menemukan juru tulis. Sedangkan kondisi tidak ditemukan juru tulis tidak termasuk dalam syarat *rahn*.⁶²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayat di atas hanya ingin menunjukkan sebuah bentuk jaminan yang mudah bagi yang berhutang ketika dalam kondisi tidak menemukan juru tulis yang menuliskan hutang atau transaksi yang dilakukan tidak secara tunai. Bahkan menyimpan barang sebagai jaminan atau menggadaikannyapun tidak harus dilakukan, karena dalam kalimat “ jika sebagian dari kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya” utang ataupun yang dia terima.⁶³ Jaminan bukan berbentuk tulisan atau saksi, tetapi kepercayaan dan amanah timbal balik. Utang diterima oleh penghutang dan barang jaminan diserahkan kepada pemberi utang.

b. As-Sunnah

Dibolehkannya *ar-rahn* selain di dalam Al-qur'an juga dapat didasarkan pada sunnah Rasul yang berfungsi sebagaipenjelasan dan pendapat

⁶¹ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit, hlm. 49.

⁶² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa-adilatuhu*, Op. Cit., hlm. 283.

⁶³ M.Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Op. Cit., hlm. 122.

dibolehkannya *ar-rhn* dalam Qur'an. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari ulumul Mukmin Aisyah R.A berkata: "Dari Aisyah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam pernah membeli bahan makanan dari seorang Yahudi dan beliau menggadaikan baju perang dari besi. (H.R. Bukhari).

Rasulullah SAW dalam kehidupan dunia menyedikitkan bagian darinya. Seperti biasanya beliau tidak membiarkan ada sesuatu yang disimpan untuk makanan beliau meskipun untuk beberapa hari. Sehingga adakalanya beliau terpaksa harus membeli (berhutang) bahan makanan dari yahudi berupa gandum dan beliau menggadaikan barang yang sebenarnya sangat beliau perlukan dalam jihad fisabilillah dan meninggikan kalimatnya, yaitu baju besi yang beliau kenakan dalam peperangan, yang digunakan untuk melindungi diri dari senjata musuh.⁶⁴

Hadist di atas menerangkan bahwa boleh bermuamalah dengan orang-orang kafir, dan hal itu bukan termasuk condonh kepada mereka yang dilarang. Ash-Sha'any berkata "Sebagaimana yang sama-sama diketahui dalam agama, hal itu sebagai kebutuhan yang mendesak. Rasulullah SAW dan para sahabat menetap di Mekah selama tiga belas tahun dan mereka bermuamalah dengan orang-orang musyrik, lalu mereka menetapkan di Madinah selam sepuluh tahun, bersma para sahabat beliau bermuamalah dengan ahli kitab dan juga datang ke pasar-pasar mereka.⁶⁵

⁶⁴Abdullah Bin Abdurrahman Ali Basan, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari dan Muslim*, Jeddah, Makhtabah As-Sawady Lit-Tauzi, 1992, hlm. 660.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 661.

c. Ijma

Selain dibolehkan dengan firman Allah SWT dan Hadist Nabi, *rahn* juga dituliskan atas dasar ijma. *Jumhur* ulama telah sepakat terhadap kebolehan status hukum gadai (*ar-rahn*) dalam bermuamalah. Ijma' ini berdasarkan Al-qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282-283 dan Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang kisah Nabi Muhammad SAW, yang menggadaikan baju besinya untuk mendapatkan makanan dari seorang Yahudi. Meskipun sebagian mereka bersilang pendapat bila gadai itu dilakukan dalam keadaan mukim. Akan tetapi, pendapat yang lebih rajah (kuat) ialah bolehnya melakukan gadai dalam keadaan tersebut. Sebab Bukhari dan Muslim tentang kisah Nabi Muhammad SAW di atas jelas menunjukkan bahwa Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam melakukan muamalah gadai di Madinah beliau tidak dalam kondisi safar, tetapi sedang mukim.

Mengenai gadai benda tidak bergerak dan menghasilkan tambahan atau anak dari padanya, seperti buah-buahan dari pohon yang digadaikan, hasil bumi dan anak, dalam hal ini *fuqaha* berbeda pendapat yaitu, menurut Imam Syafi'iyah bahwa tambahan yang terpisah dari barang gadai sama sekali tidak termasuk dalam barang gadai, yakni tambahan yang terjadi ditangan penerima gadai.⁶⁶

⁶⁶ Ibnu Rasyid, *Bidaytul Mujtahid*, Semarang, As-Sifa, 1990, hlm. 312.

Sebagian *fuqaha* lainnya berpendapat bahwa seluruh tambahan masuk dalam gadai. Diantara yang berpendapat demikian adalah Imam Abu Hanifah dan Ats-Tsauri. Imam Abu Hanifah berpegang demikian bahwa cabang itu mengikuti kepada pokoknya, oleh karena itu pula hukum anak juga mengikuti kepada ibunya dalam masalah tadbir (janji pemerdekaan sesudah tuannya meninggal) dan khitbah (penebusan seorang hamba atas kemerdekaan dirinya dengan cara mencicil).⁶⁷

Imam Malik mengadakan pemsahan ia berpendapat bahwa tambahan yang terpisah bagi barang gadai yang memiliki bentuk dan rupa seperti barang tersebut, maka tambahan tersebut termasuk dalam barang gadai, seperti anak dari hamba perempuan. Sedang tambahan yang tidak memiliki bentuk dan rupa barang gadai, baik yang secara konkret keluar dari padanya, seperti buah kurma dan pohon kurma, maupun yang keluar secara tidak konkret dari padanya, seperti hasil penyewaan rumah dan penghasilan hamba. Alasan Imam Malik berpendapat demikian, karena hukum anak itu sama dengan hukum ibunya dalam jual beli, yakni bahwa anak itu mengikut kepada ibunya. Dalam hal ini ia membedakan antara buah-bahan dengan anak berdasarkan tradisi (sunnah) yang membedakannya karena buah-buahan itu tidak mengikut kepada penjuluan pokok (pohonnya) kecuali dengan syarat, sementara anak hamba perempuan mengikut kepada ibunya tanpa syarat.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 313.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 314.

Ulama Malikiyyah juga berpendapat bahwa yang dijadikan barang (agunan) bukan saja harta yang bersifat materi, tetapi juga harta yang bersifat manfaat tertentu. Harta yang dijadikan barang jaminan tidak harus diserahkan secara actual, tetapi boleh juga penyerahannya secara hukum. Seperti menjadikan sawah sebagai jaminan (agunan), maka yang diserahkan itu adalah surat jaminannya (sertifikat sawah).⁶⁹

d. Fatwa Dewan Syariah Nasional

Telah disebutkan di atas bahwa dasar hukum *ar-rahn* antara lain Al-Qur'an, Hadist, dan Ijma. Di Indonesia sendiri telah diatur mengenai gadai dalam tinjauan hukum Islam, yaitu melalui fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia Nomor 25 Tahun 2002 tentang *Rahn*.⁷⁰

- 1). *Murtahin* (penerima barang) mempunyai hak untuk menahan *marhun* (barang) sampai semua utang *rahn* (yang menyerahkan barang) dilunasi.
- 2). *Marhun* dan manfaatnya tetap menjadi milik *rahn*. Pada prinsipnya, *marhun* tidak boleh dimanfaatkan oleh *murtahin* kecuali seizin *rahn*, dengan tidak mengurangi nilai *marhun* dan pemanfaatannya itu sekedar pengganti biaya pemeliharaan dan perawatan.
- 3). Pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* pada dasarnya menjadi kewajiban *rahn*, namun dapat dilakukan juga oleh *murtahin*, sedangkan biaya dan pemeliharaan penyimpanan tetap menjadi kewajiban *rahn*.
- 4). Besarnya biaya pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* tidak boleh ditentukan berdasarkan jumlah pinjaman.

⁶⁹ Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah, Op. Cit.*, hlm. 252.

⁷⁰ Fatwa DSN MUI tentang Rahn dari Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta, Kencana, 2012, hlm. 290.

5). Penjualan *Marhun*:

- a). Apabila jatuh tempo, *murtahin* harus memperingatkan *rahin* untuk segera melunasi utangnya.
- b). Apabila *rahin* tetap tidak dapat melunasi utang, maka *marhun* dijual paksa/dieksekusi melalui lelang syariah.
- c). Hasil penjualan *marhun* digunakan untuk melunasi utang, biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang belum dibayar serta biaya pelunasan.
- d). Kelebihan hasil penjualan menjadi milik *rahin* dan kekuarangannya menjadi kewajiban *rahin*.

3. Rukun dan Syarat Gadai

Dalam melaksanakan suatu perikatan terdapat rukun dan syarat gadai yang harus dipenuhi. Secara bahasa rukun adalah yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan. Sedangkan syarat adalah ketentuan (peraturan dan petunjuk) yang harus dipindahkan dan dilakukan.

Rukun akad *rahn* terdiri atas *rahin* (orang yang menyerahkan barang), *murtahin* (penerima barang), *marhun* (barang yang digadaikan) dan *marhun bih* (hutang) serta ijab qabul, adapun rukun selebihnya merupakan turunan dari adanya ijab dan qabul.⁷¹

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya “fikih sunnah” disyaratkan untuk sahnya akad *rahn* (gadai) adalah:⁷²

1. Berakal

⁷¹ Dirnyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 267.

⁷² Sayyid Sayabiq, *Fikih Sunnah*, Bandung, Pustaka, 1997, hlm. 168.

2. Baligh
3. Bahwa barang yang dijadikan borg (jaminan) itu ada pada saat akad sekalipun tidak satu jenis.
4. Bahwa barang tersebut dipegang oleh orang yang menerima gadaian (*murtahin*) atau wakilnya.

Berkaitan dengan barang yang digadaikan dalam hubungan ini menurut pendapat ulama Syafi'iyah, barang yang digadaikan itu memiliki tiga syarat:

- a. Berupa hutang, karena barang hutangan itu tidak dapat digadaikan.
- b. Menjadi tetap, karena barang hutangan itu tidak dapat digadaikan, seperti jika seorang menerima gadai dengan imbalan sesuatu dengan yang dipinjamnya.
- c. Barang yang digadaikan tidak sedang dalam proses pembayaran yang akan terjadi.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Sulaiman Rasyid dalam buku *Fiqh Islam*, mengatakan rukun runguhan ada empat yaitu:⁷³

- a) Lafadz (kalimat akad) seperti (saya runguhan ini kepada engkau untuk hutangku yang sekian kepada engkau “ jawaban dari yang berpiutang: “saya terima runguhan itu”).
- b) Yang merugguhkan dan yang menerima runguhan (yang berhutang dan yang berpiutang), disyaratkan dalam keadaan keduanya ahli tasaruf (berhak membelanjakan hartanya).

⁷³ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1989, hlm. 291.

- c) Barang yang dirungguhkan, tiap-tiap zat yang boleh dijual boleh dirungguhkan dengan syarat keadaan barang itu tidak rusak sebelum sampai janji hutang harus dibayar.
- d) Ada hutang disyaratkan keadaan hutang telah tetap.

Apabila barang yang diterima oleh yang berpiutang dan tetaplah rungguhan, dan apabila telah tetap rungguhan, yang punya barang tidak boleh menghilangkan miliknya dari barang itu, baik dengan jalan dijual atau diberikan dan sebagainya, kecuali dengan izin yang berpiutang.

Adapun syarat-syarat gadai diantaranya:⁷⁴

1. *Rahin dan Murtahin*

Tentang pemberi dan penerima gadai disyaratkan keduanya merupakan orang yang cakap untuk melakukan sesuatu perbuatan hukum sesuai dengan ketentuan syariat Islam yaitu berakal dan baligh.

2. *Sighat*

- a. *Sighat* tidak boleh berkaitan dengan syarat tertentu dan juga dengan suatu waktu dimasa depan.
- b. *Rahn* mempunyai sisi melepaskan barang dan pemberian hutang seperti halnya akad jual beli. Maka tidak boleh diikat dengan syarat tertentu atau dengan suatu waktu di masa depan.

⁷⁴ Chairuman Hasibu, Suhrawardi, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta, 2009, hlm. 143.

c. *Marhun bih* (hutang)menyangkut adanya hutang bahwa hutang tersebut disyaratkan merupakan hutang yang tetap dengan kata lain hutang tersebut bukan merupakan hutang yang bertambah-tambah atau hutang yang mempunyai bunga, sebab seandainya hutang tersebut merupakan hutang yang berbunga maka perjanjian yang mengandung unsur riba, sedangkan perbuatan riba bertentangan dengan ketentuan syariat Islam.

Adapun menurut al-ustada H. Idris Ahmad, syarat gadai menggadaikan yaitu:

1. Ijab Qabul

Yaitu sebuah pernyataan “ aku gadaikan barangku ini dengan harga Rp. 100,-dan kemudian dijawab “ aku terima gadai engkau seharga Rp. 100,-. Untuk itu cukuplah dilakukan dengan cara surat meyurat.

2. Jangan menyusahkan dan merugikan kepada orang yang menerima gadai itu. Umpamanya oleh orang yang menggadaikan tidak membolehkan menjual barang yang digadaikan itu setelah datang pada waktunya, sedang uang bagi yang menerima gadai sangat perlu.
3. Jangan pula merugikan kepada orang yang menggadaikan itu. Umpamanya dengan mensyaratkan bahwa barang yang digadaikan itu boleh dipakai dan diambil keuntungannya oleh orang yang menerima gadai.

4. Ada *rahin* (yang menggadai) dan *muratahin* (orang yang menerima gadai). Maka tidak boleh wali menggadaikan harta anak kecil (umpamanya anak yatim) dan harta orang gila, atau harta orang lain yang ada diatangannya.
5. Barang yang digadaikan itu berupa benda, maka tidak boleh menggadakan hutang. Umpamanya kata di *rahin*: “Berilah saya uang dahulu sebanyak Rp. 100,- dan saya gadaikan piutang saya kepada tuan sebanyak Rp. 1500,- yang sekarang ada pada si B.” Sebab piutang itu belum tentu dapat diserahkan pada waktu yang tertentu.

Menurut Ulama Fiqh mengemukakan syarat-syarat *ar-rahn* sesuai dengan rukun *ar-rahn* itu sendiri sebagai berikut:⁷⁵

1. Syarat yang terkait dengan orang yang berakad adalah cakap bertindak hukum. Kecakapan bertindak hukum menurut Jumhur Ulama adalah orang yang *baliqh* dan berakal. Sedangkan menurut Hanafiyah kedua belah pihak yang berakal tidak disyaratkan *baliqh* tetapi cukup berakal dan *muwayyiz* boleh melakukan akad *rahn*, dengan syarat akad *rahn* yang dilakukan anak kecil yang sudah *muwayyiz* ini mendapat persetujuan walinya.
2. Syarat *marhun bih* (hutanrg) syarat dalam hal ini adalah wajib dikembalikan oleh debitur dan kreditur. Hutang dapat dilinasi dengan agunan tersebut, dan hutang ini harus jelas dan tentu (spesifik).

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 309.

3. Syarat *mahun* (agunan) menurut ahli fiqh adalah harus dapat dijual dan dinilainya seimbang dengan besarnya hutang, agunan harus bernilai dan dapat dimanfaatkan menurut ketentuan hukum Islam, agunan harus jelas dan dapat ditunjukkan, agunan milik sah debitur, agunan tidak terkait dengan pihak lain, agunan merupakan harta yang utuh dan agunan dapat diserahkan kepada pihak lain, baik materi maupun manfaatnya.
4. Ulama Hanafiyah mengatakan dalam akad itu *ar-rahn* sama dengan akad jual beli. Apabila akad itu dibarengi dengan syarat tertentu, atau dikaitkan dengan masa yang akan datang, maka syaratnya batal. Akadnya harus apabila orang yang berhutang menyanggah tenggang waktu hutang telah habis dan hutang belum dibayar, maka *ar-rahn* itu diperpanjang satu bulan, atau pemberi hutang menyanggah harta agunan itu boleh dimanfaatkan.

Ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mengatakan apabila syarat-syarat itu adalah syarat yang mendukung kelancaran akad itu maka syarat itu dibolehkan, tetapi apabila syarat itu bertentangan dengan tabiat akad *ar-rahn* maka syaratnya batal. Keduanya dalam contoh di atas (perpanjangan *ar-rahn* satu bulan dan agunan boleh dimanfaatkan), termasuk syarat yang tidak sesuai dengan tabiat *ar-rahn*, karenanya syarat itu dinyatakan batal. Syarat yang dibolehkan itu misalnya pihak pemberi hutang meminta

agar akad itu disaksikan oleh dua orang saksi. Sedangkan syarat-syarat yang batal, misalnya disyaratkan bahwa agunan itu tidak boleh dijual ketika *ar-rahn* itu jatuh tempo, dan orang yang berpiutang tidak mampu membayar.

4. Akad Gadai

Hukum Islam *ar-rahn* adalah perjanjian gadai yaitu suatu perjanjian dalam menahan barang sebagai jaminan hutang.⁷⁶ Gadai (*rahn*) merupakan salah satu akad tabarru (kebajikan). Pinjaman yang diberikan oleh murtahin tidak boleh diharapkan dengan sesuatu yang lain,⁷⁷ karena apa yang diserahkan oleh pihak *al-murtahin* adalah tanpa imbalan atau ganti rugi. Kaidah fiqih mengaskan bahwa *at-tabarru* atau derma belum dianggap sempurna dan memiliki konsekuensi-konsekuensi hukum kecuali dengan adanya *al-qabdhu* (serah terima barang yang menjadi objek akad). Oleh karena itu, sebelum adanya *al-qabdhu* akad tersebut belum memiliki dampak atau konsekuensi hukum.⁷⁸

Secara garis besar, *fuqaha* sepakat bahwa *al-qabdhu* adalah salah satu syarat *ar-rahn*, hal ini berdasarkan surat Al-baqarah ayat 283, yang artinya “ jika kamu dalam perjalanan dan bermuamalah tidak secara tunai sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang oleh yang berpiutang. Akan tetapi jika

⁷⁶Chuzaimah T. Yanggo, Hafiz Anshori, *Problamatika Islam Kontemporer*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004, hlm. 79.

⁷⁷Zainudin Ali, *Hukum Gadai Syariah*, *Op. Cit.*, hlm. 27.

⁷⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa-Adilatuhu*, Beirut, Damaskus, 1997, hlm. 107.

sebagian dari kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah tuhanmu, dan janganlah kamu para saksi menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷⁹

Maksud dari syarat *al-qabdhu* terhadap *almarhun* (barang yang digadaikan) adalah memberikan jaminan kepada pihak *ad-daain*, yaitu *al-murtahin*, serta memberikan rasa aman dan percaya di dalam dirinya dengan memberi kuasa untuk menahan dan memegang *al-marhun* di bawah kekuasaannya agar bisa memperoleh haknya dari *al-marhun* itu, jadi yang dimaksud dengan penyerahan *al-qabdhu* bukanlah hanya bersifat murni (*at-ta'abbud*), maksudnya melaksanakan apa yang diperintahkan tanpa ada makna dan tujuan.

Berdasarkan hal ini, maka sah menggunakan segala medium yang bisa memberikan jaminan kepada pihak *ad-daain* sebagai ganti dari *al-qabdhu*. Dan diantara medium tersebut adalah peraturan yang dikeluarkan oleh undang-undang sipil berupa bentuk atau prosedur formalitas penggadaian harta tidak bergerak yang digadaikan tersebut dijadikan sebagai bukti bahwa harta tersebut dalam status digadaikan.

Hal ini bisa merealisasikan tujuan di atas yaitu menetapkan barang yang digadaikan sebagai jaminan bagi pihak *ad-daain* (yang berpiutang)

⁷⁹ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 49.

dan untuk menjamin hak serta kemaslahatannya. Bentuk seperti ini tidak bisa menjalankan fungsi *al-qabdh* yang di perintahkan oleh syara'. Ini adalah apa yang ditetapkan oleh Ulama Malikiyyah tentang bolehnya penggadaian formalitas seperti di atas, ditambah dengan disyaratkannya penggadaian dengan cara menguasai dan menyerahkan *al-marhun* dalam bentuk yang sesungguhnya kepada *al-murtahin* yang disepakati oleh fuqaha.⁸⁰

Harta yang dijaminkan itu harus diserahkan terimakan oleh *rahin* kepada *murtahin*, jika harta (agunan) itu adalah harta bergerak maka serah terimanya adalah dengan melepaskan barang agunan tersebut kepada *murtahin*. Bisa juga diserahkan terimakan adalah sesuatu yang menandakan berpindahnya kekuasaan atas harta itu keterangan *murtahin*, jika harta tersebut merupakan barang yang tidak bergerak seperti tanah, rumah, dan lain-lain.⁸¹

5. Hak dan Kewajiban dalam Gadai

1. Hak dan kewajiban pemberi gadai (*rahin*).⁸²

- a. *Rahin* berhak mendapat pengembalian *marhun* yang digadaikan sesudah ia melunasi pinjaman utangnya.
- b. *Rahin* berhak menuntut ganti rugi atas kerusakan dan atau hialangnya *marhun* yang diagadaikan, bila hal itu disebabkan oleh kelalaian *murtahin*.

⁸⁰ Wahbah Az-zuhaili, *Ibid.*, hlm. 141-142.

⁸¹ Andrian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah, Op. Cit.*, hlm. 28.

⁸² Zainudin Ali, *Hukum Gadai Syariah, Op. Cit.*, hlm. 41.

- c. *Rahin* berhak menerima sisa hasil penjualan *marhun* sesudah dikurangi biaya pinjaman dan biaya-biaya lainnya.
- d. *Rahin* berhak meminta kembali *marhun* bila *murtahin* diketahui menyalahgunakan *marhun*.

Berdasarkan hak-hak *rahin* di atas maka meuncul kewajiban yang harus dipenuhinya yaitu:

- i. *Rahin* berkewajiban melunasi pinjaman yang telah diterimanya dalam tenggang waktu yang ditentukan, termasuk biaya-biaya yang ditentukan oleh *murtahin*.
- ii. *Rahin* berkewajiban melakukan penjualan *marhun* bila dalam jangka waktu yang telah ditentukan *murtahin* tidak dapat melunasi uang pinjamannya.

2. Hak dan Kewajiban Penerima Gadai (*murtahin*).⁸³

Hak *murtahin* dalam gadai adalah menahan barang gadai, sehingga orang yang menggadaikan melunasi kewajibannya. Jika ia tidak melaksanakan kewajiban tersebut pada waktunya, maka *murtahin* biasanya melaporkannya kepada penguasa.

Berdasarkan hak *murtahin* di atas, muculah kewajiban yang harus dilaksanakannya, yaitu sebagai berikut:⁸⁴

- a. Penerima gadai bertanggung jawab atas hilangnya atau merosotnya *marhun* bila hal itu disebabkan kelalaiannya.

⁸³ Ibnu Rasyid, *Bidayatul Mujtahid, Op. Cit.*, hlm. 311.

⁸⁴ Zainudin Ali, *Hukum Gadai Syariah, Op. Cit.*, hlm. 311.

- b. *Murtahin* tidak boleh menggunakan barang gadaian untuk kepentingan pribadinaya
- c. *Murtahin* berkewajiban memebritahkan kepada *rahin* sebelum diadakan lelang terhadap *marhun*.



6. Pemanfaatan Barang Gadai

Jaminan dalam gadai menggadai berkedudukan sebagai kepercayaan atas utang bukan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Jika membolehkan mengambil manfaat kepada bukan pemiliknya, sedangkan yang demikian itu tidak dibenarkan oleh syara, selain itu apabila penerima gadai mengambil manfaat dari barang gadaian, sedangkan barang gadaian itu sebagai jaminan utang, maka hal itu termasuk kepada menguntungkan yang mengambil manfaat.⁸⁵

Menurut ketentuan Islam mengenai pemanfaatan barang gadaian tetap merupakan hak *rahin*, termasuk hasil barang gadaian tersebut, sebab perjanjian yang dilaksanakan hanyalah untuk menjamin hutang, bukan untuk mengambil suatu keuntungan, dan perbuatan *murtahin* memanfaatkan barang gadaian merupakan perbuatan *qirad* yang melahirkan kemanfaatan. Dimana setiap setiap jenis *qirad* yang melahirkan kemafaatan dipandang sebagai *riba*.⁸⁶

Riba menurut pengertian bahasa berarti Az-ziadah (tambahan). Yang dimaksud disini adalah tambahan modal, baik penambahan itu sedikit maupun banyak.⁸⁷

Riba diharamkan oleh seluruh agama samawi dianggap memebahayakn oleh agama Yahudi, Nashrani, dan Islam pada periode Madinah. Turunnya ayat yang mengharamkan riba secara terang-terangan,

⁸⁵ Chuzaimah T.Yanggo, Hafiz Anshori, *Problamatika Hukum Islam Kontemporer*, Op. Cit., hlm. 89.

⁸⁶ Chairuman Pasaribu, Suhrawardi, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Op. Cit., hlm. 143.

⁸⁷ Hasani Ahmad Said, dkk, *Tafsir ahkam Ekonomi Dalam Islam*, Bandar Lampung, Syariah Press, 2014, hlm. 43.

yaitu Allah berfirman dalam Qur'an Surat Ali-Imran ayat 130 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ مِرْيَافًا ضَعْفًا مُضَاعَفَةً وَتَتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*⁸⁸

Allah melaknat orang-orang yang turut serta dalam akad *riba*. Dia melaknat orang yang berhutang yang mengambilnya, orang yang menghutangkannya, penulis yang mencatatnya dan para saksi-saksinya.⁸⁹ Orang yang mempunyai barang berhak mengambil manfaat dari barang yang dirungguhkan, bahkan semua manfaatnya tetap kepunyaan dia, kerusakan barangnyapun atas tanggungannya, ia berhak mengambil manfaat yang dirungguhkan itu walaupun tidak seizin *murtahin*.⁹⁰

Para Ulama berbeda pendapat mengenai pemanfaatan *marhun* (barang gadai)

1. *Rahin* memanfaatkan *marhun*

Status *rahin* dalam transaksi akad gadai adalah pemilik barang. Namun kepemilikan itu dibatasi oleh *habsu* (hak menahan *marhun*) oleh *murtahin*. Oleh karena itu, dalam perjanjian gadai maka *rahin* tidak

⁸⁸ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 66.

⁸⁹ Hasani Ahmad said, Dkk, *Tafsir Ahkam Ekonomi Dalam Islam*, Op. Cit., hlm. 43.

⁹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Algensido, Sinar Baru, 1994, hlm. 310-311.

mempunyai hak penuh untuk memanfaatkan barang miliknya yang telah digadaikan.⁹¹

Para ulama juga berbeda pendapat dalam hal *rahin* memanfaatkan *marhun*.

a. Ulama Hanafiyah

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa *rahin* selaku pihak yang menggadaikan barang, ia tidak boleh memanfaatkan barang gadaian (*marhun*), baik mengendarai, memakai pakaian, menempati rumah, atau mengolah tanah, yang menjadi barang gadaian. Mereka melarang pemanfaatan seperti ini, karena hak menahan *marhun* berbeda pada pihak *murtahin* sehingga ia memiliki hak yang tetap sampai akad *rahn* itu berakhir. Jadi, ketika *rahin* memanfaatkan *marhun* tanpa seizin *murtahin* berarti ia telah melakukan perlawanan hukum (*ghasab*).

Apabila hal tersebut dilakukan oleh *rahin* yang kemudian terjadi kerusakan pada *marhun*, maka *rahin* yang harus bertanggung jawab atas kerusakannya, sementara kewajiban membayar utang tetap berada pada *rahin* walaupun *marhun* rusak atau hilang. Kalau *marhun* termasuk barang, yang terus menerus dimanfaatkan, sedangkan *murtahin* tidak sempat memanfaatkannya maka *murtahin* dapat menyewakan lagi kepada pihak yang memanfaatkannya. Hasil atau upah yang diperoleh dari *marhun* tersebut menjadi ha *rahin*.

⁹¹ Zainudin Ali, *Hukum Gadai Syariah*, Op. Cit., hlm. 31-32.

b. Ulama Hanabilah

Ulama Hanabilah mempunyai pendapat yang sama dengan hanafiyah, yaitu melantarkan barang gadaian bertentangan dengan syara',. Karena itu *rahin* dan *murtahin* harus melakukan kesepakatan-kesepakatan dalam pemanfaatan *marhun* yang masih dalam perjanjian tanpa seizin *marhun*. Ketika *rahin* dan *murtahin* tidak mencapai kesepakatan dalam penentuan batas-batas kebolehan pemanfaatan, maka *marhun* dibiarkan karena merupakan barang yang tertahan dari pemanfaatan sampai *rahin* melunasi hutangnya. Pandangan ulama Hanabilah berdasarkan pada paradigma bahwa *marhun* dan seluruh manfaatnya adalah harta yang tertahan.

c. Ulama Malikiyah

Ulama Malikiyah mempunyai pendapat tentang pelarangan pemanfaatan *marhun* oleh *rahin*, bahkan walaupun pihak *murtahin*, mengizinkan pemanfaatan *marhun* maka status hukumnya tetap dilarang. Apabila *murtahin* member izin pada *rahin* untuk memanfaatkan *marhun* maka menurut mereka akad gadai menjadi batal karena tidak terpenuhinya kondisi penahanan terhadap *marhun*. Untuk memanfaatkan *marhun* menurut ulama Malikiyah bisa dilakukan oleh *murtahin* sebagai wakil dari *rahin*.

d. Ulama Syafi'iyah

Ulama Syafi'iyah mempunyai pandangan yang berbeda dengan mayoritas ulama. Menurut mereka *rahin* boleh memanfaatkan

marhun sepanjang tidak mengurangi atau merusak nilai materil dari *marhun*. Kebolehan ini berdasarkan dalil hukum bahwa memanfaatkan dan hasil dari *marhun* adalah milik *rahin* dan tidak bisa dikaitkan dengan uang yang ditanggungnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ulama, dapat dipahami bahwa melantarkan barang gadai tanpa dimanfaatkan oleh penerima gadai adalah bertentangan dengan tujuan syariat Islam. Bahkan dapat mengurangi atau merusak nilai-nilai materil dari barang gadai (*marhun*) yang menjadi objek akad. Oleh karena itu pemanfaatan barang gadai merupakan sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh penerima gadai. Namun, para ulama hanyalah berbeda pendapat dalam hal mekanisme pemanfaatan barang gadai, yaitu dalam pemanfaatan harta gadai tidak dapat merugikan hak masing-masing pihak. Oleh karena itu, dalam akad gadai, *rahin* tetap memiliki hak milik atas *marhun*, sedangkan *murtahin* memiliki hak untuk menahan *marhun* sebagai jaminan pelunasan utang. Dengan demikian pemanfaatan *rahin* atas *marhun* di gantungkan kepada izin dari *murtahin*. Jadi, ketika *murtahin* mengizinkan dan menganggap pemanfaatan yang dilakukan oleh *rahin* tersebut tidak akan menghilangkan kepemilikan dari *marhun*, maka yang dilakukan *rahin* tersebut diperbolehkan menurut syara'.

2. *Murtahin* memanfaatkan *Marhun*

Apabila *rahin* sebagai pemilik *marhun*, maka *murtahin* sebagai pihak yang berhak menahan *marhun* untuk jaminan utang *rahin*. Dalam

akad perjanjian *rahn* menurut kebanyakan ulama di syaratkan adanya *rahin* yang menyerahkan *marhun* kepada *murtahin*. Pada kondisi ini, *marhun* berada ditangan *murtahin* sehingga *murtahin* hanya berhak menahan, bukan memilikinya.

Para Ulama juga berbeda pendapat dalam hal *murtahin* memanfaatkan *marhun*.⁹²

a. Ulama Hanafiyah

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa *murtahin* tidak boleh memanfaatkan *marhun* kecuali atas izin *rahin*. Apabila hal itu dilakukan oleh *murtahin*, maka ia menanggung seluruh nilai dari apa yang dilakukan itu, dan status hukumnya seperti orang mengambil milik orang lain dengan paksaan (*ghasab*). Namun bila *rahin* mengizinkan *murtahin* memanfaatkan *marhun* maka ulama Hanafiyah membaginya menjadi dua pendapat, yaitu membolehkannya secara mutlak dan mensyaratkannya sebagai salah satu syarat tercantum dalam akad sehingga *murtahin* dapat memanfaatkan *marhun*. Namun hal itu dapat menjerumuskan pada *riba*, sebagai mana sabda nabi Muhammad SAW yang artinya “ bahwa setiap utang yang mensyaratkan manfaat adalah *riba*”. Pengertian Hadis ini dapat dimaknai bahwa setiap utang yang mensyaratkan manfaat, maka yang demikian itu adalah bagian dari *riba*, bila manfaat dimaksud dipersyaratkan diawal akad dengan presentase tertentu. Namun apabila *murtahin* tidak mensyaratkan

⁹² Zainudin Ali, *Hukum Gadai Syariah, Op.Cit.*, hlm. 34-37.

diawal akad, menurut ulama Hanafiyah pemanfaatan dibolehkan, karena ia termasuk *tabarru* (kebajikan) yang dilakukan *murtahin*.

b. Ulama Hanabilah

Menurut ulama Hanabilah pemanfaatan atas *marhun* ini harus dipisahkan anantara benda mati dan benda hidup (hewan). Jika *marhun* berupa barang-barang selain hewan yang tidak diperlukan biaya pemeliharaan seperti rumah, perhiasan dan lain sebagainya, maka *murtahin* dilarang oleh islam memanfaatkan barang-barang tersebut tanpa seizin *rahin*. Namun, bila ada izin *rahin* mengenai pemanfaatan yang dilakukan oleh *murtahin* atas *marhun*, dalam pengertian gadai tersebut merupakan harga jualan, atau sewa rumah maka hal itu dibolehkan menurut ulama Hanabilah. Lain halnya dalam perjanjian gadai berupa hewan ternak atau tunggangan, maka menurut ulama Hanabilah *murtahin* boleh mengambil manfaatnya yang seimbang atau sepadan dengan nafkah yang dikeluarkan atas merawat dan memelihara *marhun*, walaupun *rahin* tidak mengizinkannya. Menurut ulama Hanabilah, persyaratan *murtahin* untuk memanfaatkan *marhun* ketika akad gadai dilakukan, merupakan syarat yang fasid yang tidak sesuai dengan tujuan dari *rahn* sendiri, yaitu akad yang bersifat tolong menolong (kebajikan).

c. Ulama Malikiyah

Ulama Malikiyah member perincian mengenai status hukum pemanfaatan yang dilakukan oleh *murtahin* atas *marhun* menjadi dua

bagian yaitu, dalam utang piutang yang bersifat *qard*. Dan dalam utang piutang yang bersifat jual beli atau transaksi *mu'awwadah* (pertukaran). Dalam bentuk yang pertama ulama Malikiyah melarang segala bentuk pemanfaatan *murtahin* atas *marhun* walaupun hal itu merupakan tabarru dari *rahin* kepada *murtahin*. Sedangkan dalam bentuk yang kedua dibolehkan karena pada dasarnya syarat *marhun* adalah *borg* (barang jaminan) harus mempunyai sifat yang sama dengan barang yang dapat diperjualbelikan atau dipertukarkan.

d. Ulama Syafi'iyah

Ulama Syafi'iyah secara umum berpendapat sama seperti ulama Malikiyah, yaitu pemanfaatan yang dilakukan oleh *murtahin* atas *marhun* itu tidak dibolehkan, berdasarkan hadis nabi yang sama yang dipercayai oleh ulama Malikiyyah yaitu: Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda:

“tidak akan hilang barang gadai dari pemiliknya yang menggadaikan. Ia mendapatkan keuntungan dan kerugian menjadi tanggungannya”.⁹³ (H.R.Daruquthni dan Hakim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa hak kepemilikan *marhun* adalah milik *rahin*, oleh sebab itu *murtahin* dilarang memanfaatkan *marhun*. Ulama Syafiiyah berpendapat bahwa hasil dan resiko *marhun* adalah hak *rahin* oleh karenanya tidak dapat dimanfaatkan oleh *murtahin*, karena itu jika *murtahin* mensyaratkan

⁹³ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam, Op. Cit.*, hlm. 310-311.

pemanfaatan *marhun* dalam akad *rahin* yang didasarkan pada akad qard maka syarat yang dimaksud menjadi batal, demikian juga akad pegadaianya, karena hal itu dapat membahayakan kepentingan rahn. Hal itu berarti pemanfaatan *marhun* oleh murtahin tidak boleh dipersyaratkan awal akad, namun jika *rahin* mengizinkan memanfaatkan *marhun* maka hal itu dibolehkan. Sebab hak kepemilikan atas *marhun* adalah ditanggung *rahin*, oleh karena itu boleh secara bebas mengizinkan siapa saja yang dikehendaki untuk memanfaatkan *marhun*.⁹⁴

Dari alasan perbedaan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa pemanfaatan atas barang gadai itu merupakan merupakan suatu tuntutan syarat dalam melanggegnkan manfaat atau nilai dari barang gadai. Hal yang perlu diperhatikan adalah mekanisme pemanfaatannya dan pihak-pihak yang membolehkannya.

Berdasarkan hadis Rasulullah SAW dan uraian pandangan ulama di atas, maka sebenarnya baik pihak *rahin* atau *murtahin* boleh memanfaatkan barang gadai sebagai pengganti atas biaya pemeliharaan, perawatan, dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjaga keutuhan barang gadai. Apabila biaya perawatan pemeliharaan ditanggung oleh *murtahin* maka ia berhak mengambil manfaat dari barang gadai tersebut sekedar pengganti biaya yang ia keluarkan, walaupun tanpa seizin *rahin*.

⁹⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam, Ibid.*, hlm.310-311.

Demikian pula sebaliknya *rahin* boleh memanfaatkan barang yang ia gadaikan apabila ia menanggung biaya perawatan, pemeliharaan, dan lain-lain walaupun tanpa seizin *murtahin*. Namun, pemafaatan yang melebihi biaya-biaya yang dikeluarkan harus ada kesepakatan antara *rahin* dan *murtahin* tentang pembiayaannya.

Oleh karena itu, akad dalam perjanjian gadai pihak *rahin* adalah pemilik barang, sedangkan *murtahin* hanya pihak yang mempunyai hak menahan barang dari pemanfaatan sampai utang *rahin* dilunasi. Dalam kondisi ini diperlukan ada kompromi antara kedua belah pihak sehingga tidak ada yang meras dirugikan. Sebab Allah SWT telah memerintahkan untuk hal-hal yang berbentuk riba. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 279, sebagai berikut:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتُمْ
فَلََكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya:

*Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*⁹⁵

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil kesepakatan yang dicapai oleh kedua belah pihak apabila tidak merugikan masing-masing pihak, selama tidak menghalalkan yang

⁹⁵ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 47.

diharamkan oleh Allah SWT termasuk riba, maka dibolehkan dalam syariat Islam.

7. Berakhirnya Akad Gadai

Berakhirnya *rahn*, menurut Wabbah Zuhaili yang dikutip oleh Wangsa Widjaja dalam bukunya yang berjudul “Pembiayaan Bank Syariah” berakhirnya *rahn* adalah sebagai berikut:⁹⁶

1. Barang telah diserahkan kembali kepada pemiliknya
2. *Rahin* membayar hutangnya
3. Dijual paksa, yaitu dijual berdasarkan penetapan hakim atas permintaan *rahin*
4. Pembebasan hutang dengan cara apapun, sekalipun dengan pemindahan *rahin*
5. Pembatalan oleh *murtahin*, meskipun tidak ada persetujuan dari pihak *rahin*
6. Rusaknya barang gadaian oleh tindakan *murtahin*
7. Meninggalnya *rahin* atau *murtahin* (menurut ulama Malikiyah, Syafiiyah), namun menurut ulama Hanabilah kematian para pihak tidak mengakhiri akad gadai.

Hikmah yang terkandung dalam pegadaian sangat besar sekali. Karena orang yang memebrikan jaminan hutang itu menjadi faktor dalam mengatasi kesusahan dari sisi penggadai. Dimana kebanyakan orang membutuhkan sebagian harta untuk memenuhi kebutuhannya

⁹⁶ Wangsa Wijaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta, Gramedia, 2012, hlm. 315-316.

yang pokok, dan kebutuhan manusia sangatlah banyak. Mungkin dia mencari harta yang dia butuhkan itu dari orang lain dengan cara meminjam. Namun orang itu bakhil kepadanya untuk memberikan hartanya, kecuali ada barang yang senilai dengan uang yang dipinjam, yang dipegang olehnya selama dia belum dapat mengembalikan uang tersebut. Dan tatkala Allah yang maha bijaksana mengetahui hal tersebut, dia Subhanahuwa Ta'aala mensyariatkan pegadaian dan memperbolehkannya, agar orang-orang yang memberikan pinjaman tidak khawatir dengan hartanya. Alangkah indahnya, seandainya manusia menepati syarat-syarat Syari'at dalam pegadaian. Karena jika mereka menjadikan syarat-syarat ini pedoman bagi mereka, maka kita tidak akan harta-harta dan kekayaan menghilangkan pengorbanan rumah-rumah kaya yang banyak menutup rumah-rumah yang sebelumnya telah terbuka dan menyebabkan kefakiran pada keluarga-keluarga yang tadinya senang dalam kekayaan dan kemewahan.

Adapun faedah yang ada dibalik gadai ini adalah saling tukar menukar rasa cinta dan kasih sayang antara manusia. Di samping itu, orang yang memberikan gadaian mendapatkan pahala dengan ganjaran Allah SWT pada hari dimana tidak berguna harta dan

keturunan, kecuali yang menghadap Allah SWT dengan hati yang rendah.⁹⁷

C. KESEJAHTERAAN KELUARGA

1. Pengertian Kesejahteraan

Secara harfiah sejahtera berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *Catera* yang berarti payung. Artinya artinya adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tenteram, baik lahir maupun batin.⁹⁸ Menurut undang-undang ketenagakerjaan menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah:

“suatu pemenuhan kebutuhan dan atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.”⁹⁹

Selanjutnya kesejahteraan diartikan juga sebagai kesamaan dan keselamatan, kesenangan hidup, kemakmuran, dan sebagainya. Adapun kesejahteraan yang diartikan kemakmuran (prosperity) : adalah suatu keadaan dimana kebutuhan manusia dipenuhi dengan wajar, secara mantap/terus menerus, secara konkrit itu berarti tersedianya barang dan jasa kebutuhan hidup tidak hanya untuk memungkinkan hidup tetapi juga

⁹⁷ Syaikh Ali Ahmad Al Jurwawi, *Hikmah Dibalik Hukum Islam*, Beirut, Daarut Fikr, 1994, hlm. 201.

⁹⁸ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung, Refika Aditama, 2012, hlm. 8.

⁹⁹ Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Angka 31.

untuk mempermudah sehingga orang-orang dapat hidup layak sebagai manusia, mengembangkan diri dan mencapai kesejahteraan lahir dan batin.¹⁰⁰

Berdasarkan pendapat tersebut orang dapat dikatakan sejahtera jika mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan hasil pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dalam sebuah keluarga, kesejahteraan anggota keluarga adalah prioritas utama. Karena kesejahteraan anggota keluarga merupakan tujuan utama dari sebuah keluarga. Seperti dalam firman Allah SWT, yang terdapat dalam Al-quran surat An-Nisa ayat 9, sebagai berikut:



وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa ayat 9).*¹⁰¹

Dalam sebuah keluarga kesejahteraan akan dapat dicapai jika semua kebutuhan yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut maka perlu adanya kerjasama dan tolong-menolong,

¹⁰⁰ Kirdi Dipoyudo, *Keadilan Sosial*, Jakarta, Rajawali, 1995, hlm. 18.

¹⁰¹ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 78.

bahu-membahu antara kepala keluarga, anggota keluarga, dan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

*Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*¹⁰²

Berdasarkan sisi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Seperti hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia sebagai makhluk Allah SWT melakukan interaksi sosial dengan cara beribadah dan interaksi manusia dengan manusia dengan cara saling tolong menolong dan sebagainya.

2. Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam kesejahteraan merupakan terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, dahaga, penyakit, kebodohan, masa depan diri, bahkan lingkungan. Hal ini sesuai dengan kesejahteraan surgawi dapat dilukiskan antara lain peringatan Allah SWT kepada Nabi Adam AS yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁰² Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., hlm. 106.

فَقُلْنَا يَتَّعَدُمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ
فَتَشْقَى ۝ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ۝ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ
فِيهَا وَلَا تَضْحَى ۝

Artinya:

(117) Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. (118) Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, (119) Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya. (Q.S. At-Taha ayat 117-119).¹⁰³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sandang, pangan, papan yang diistilahkan tidak lapar, dahaga, telanjang, dan kepanasan semuanya telah terpenuhi disana. Terpenuhi kebutuhan ini merupakan unsur pertama untuk kesejahteraan masyarakat.

Islam memandang kesejahteraan yang diperoleh masyarakat yang diperoleh melalui peningkatan pendapatan merupakan balas jasa atas usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan factor-faktor produksi yang dimiliki. Jika faktor-faktor produksi tersebut dimanfaatkan secara optimal maka pendapatan masyarakat dapat meningkat.

Dalam konsep ekonomi Islam, kesejahteraan dapat dikendalikan oleh distribusi kekayaan melalui zakat, infak, dan shodaqah. Dengan

¹⁰³ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., hlm. 320.

pengendalian distribusi kekayaan tersebut maka kebutuhan setiap individu seperti: sandang, pangan dan papan dapat dipenuhi secara kesinambungan. Sedangkan suatu keadaan terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia. Dengan demikian, kesejahteraan dalam ekonomi Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan jasmani dan rohani.

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari rahmatan lil alamin yang diajarkan oleh agama Islam. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya.¹⁰⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97, sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*¹⁰⁵

¹⁰⁴ Darsyaf Ibnu Syamsuddien, Darusalaam, *Prototype Negeri yang Damai*, Surabaya, Media Idaman Press, 1994, hlm. 66.

¹⁰⁵ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 222.

Kesejahteraan merupakan jaminan atau janji dari Allah SWT yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan yang beriman kepadanya. Allah SWT juga akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih baik dari amalnya. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia, santai, dan puas dengan rezeki yang halal, termasuk di dalamnya mencakup seluruh bentuk ketenangan apapun dan bagaimanapun bentuknya.¹⁰⁶

Ajaran ekonomi Islam tidak bisa dilepaskan dari sumber utamanya, yakni Al-Qur'an, Sunnah, dan Khazanah Islam lainnya. Konsep-konsep ekonomi Islam yang di dalamnya membahas tentang kesejahteraan individu, keluarga, masyarakat, dan Negara tergambar secara jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya berhenti pada tataran konsep tetapi telah terwujud dalam praktek kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya.

Kegiatan ekonomi telah menjadi sarana pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran. Nabi Muhammad SAW memperkenalkan sistem ekonomi Islam. Hal itu berawal dari kerja sama antara kaum Muhajirin dan anshar. Sistem ekonomi Islam yang diperkenalkan, antara lain syirkah, qirad, dan khiyar dalam perdagangan. Selain itu, juga diperkenalkan sistem musaqah,

¹⁰⁶ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Singkat Ibnu Katsir Jilid V*, Surabaya, Bina Ilmu, 1988, hlm. 283.

mukhabarah, dan muzaa'ah dalam bidang pertanian dan perkebunan. Para sahabat juga melakukan perdagangan dengan penuh kejujuran. Mereka tidak mengurangi timbangan dalam perdagangan.

Sementara itu menurut Al-Ghazali kesejahteraan adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (*maqasid al-Shari'ah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ruhani dan materi. Untuk mencapai tujuan syara' agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau menjabarkan tentang sumber-sumber kesejahteraan, yakni: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.¹⁰⁷

Harta merupakan sarana yang penting dalam menciptakan kesejahteraan umat. Dalam hal ini tentu harta juga dapat membuat bencana dan malapetaka bagi manusia. Al-Ghazali menepatkan uruta prioritasnya dalam urutan yang kelima dalam *maqasid al-shari'ah*. Keimanan dan harta benda sangat diperlukan dalam kebahagiaan manusia. Namun imanlah yang membantu menyuntikkan satu disiplin dan makna, sehingga dapat menghantarkan harta sesuai dengan syariah.

¹⁰⁷ Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din*, Surabaya, Bina Ilmu, 2010, hlm. 53-54.

Konsep ekonomi Islam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan khazanah literatur Islam adalah kepemilikan harta meliputi, kepemilikan individu, kepemilikan umum, dan kepemilikan negara. Pengelolaan harta harus mencakup pemanfaatan dan pengembangan harta. Politik ekonomi Islam yang dilaksanakan oleh Negara untuk menjamin tercapainya semua kebutuhan pokok (primer) setiap individu masyarakat secara keseluruhan, disertai jaminan yang memungkinkan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelengkap (sekunder dan tersier) sesuai dengan kemampuan mereka.

Dalam ekonomi Islam memberikan penjelasan bahwa kesejahteraan dilakukan melalui pemenuhan semua kebutuhan pokok manusia, menghapuskan semua kesulitan dan ketidak nyamanan, serta meningkatkan kualitas kehidupan secara moral dan material.¹⁰⁸

Adapun menurut Abdul Manan, ekonomi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁰⁹ Tujuan ekonomi Islam menciptakan kehidupan manusia yang aman dan kesejahteraan. Sebagai tatanan ekonomi, Islam menganjurkan manusia diletakkan Allah pada timbangan kebaikan. Menurut teori Islam, kehidupan terbagi menjadi dua unsure materi dan spiritual yang sama lain saling membutuhkan, yakni:

¹⁰⁸ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 62.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

a. Unsur Materi

Kenikmatan yang disediakan Allah di bumi berupa rizki dan perhiasan. Islam memandang kehidupan dunia ini secara wajar, Islam membolehkan manusia memanfaatkan nikmat dunia dalam batas-batas yang dihalalkan-nya dan menjauhi yang haram. Al-quran dan Hadist menyebutkan sejumlah kehidupan yang baik, beberapa kenikmatan dalam kehidupan:

1. Nikmat makan dan minum yang terdiri dari kelezatan daging, buah, susu, madu, air dan lain-lain.
2. Nikmat pakaian dan perhiasan
3. Nikmat tempat tinggal
4. Nikmat kendaraan
5. Nikmat rumah tangga

Seperti firman Allah dalam Al-qur'an Surat Ali-imran ayat 14, yaitu sebagai berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَبَآئِ

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah

ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).¹¹⁰

b. Unsur Spiritual

Sesungguhnya pondasi kebahagiaan kehidupan terletak dikedamaian, kelapangan dada dan ketenangan hati. Jika manusia menginginkan kebahagiaan, maka sesungguhnya ia tidak akan memperoleh dengan mengumpulkan harta dengan sebanyak-banyaknya.¹¹¹ Indikator sejahtera menurut Islam merujuk kepada Al-qur'an surat Al-Quraisy ayat 3-4, sebagai berikut:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۚ
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ
وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۚ

Artinya:

(3) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). (4) Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.¹¹²

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah SWT seharusnya:

- 1) Menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah

¹¹⁰ Departemen Agama, RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm. 40.

¹¹¹ Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta, Gema Insani, 2000, hlm.

¹¹² Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 602.

Kesejahteraan yang pertama dan paling utama di dalam Al-Quran adalah “menyembah tuhan (pemilik) ka’bah, mengandung makna bahwa proses mensejahterakan masyarakat tersebut didahulukan dengan pembangunan tauhid, sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara fisik maka terlebih dahulu dan yang paling utama adalah masyarakat benar-benar menjadikan Allah SWT sebagai pelindung, pengayom dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada pihak sang khalik. Semua aktifitas masyarakat terbingkai dalam aktifitas ibadah.

2) Menghilangkan Lapar

Mengandung makna tentang penegasan kembali kepada tauhid. Yaitu bahwa yang memberi makan pada orang lapar tersebut adalah Allah SWT. Maka ditegaskan bahwa rizki berasal dari Allah SWT. Kemudian juga disebutkan bahwa rizki yang bersumber dari Allah tersebut adalah untuk menghilangkan lapar. Mempunyai makna bahwa rizki yang diberikan Allah pada setiap umatnya bukan untuk ditumpuk-tumpuk, ditimbun, apalagi untuk dikuasi individu, kelompok, atau orang-orang tertentu saja. Hal ini juga bermakna secukupnya saja sesuai dengan kebutuhan, bukan untuk berlebih-lebihan. Firman Allah dalam Al-qur’an surat Al-Hasyr ayat 23, sebagai berikut:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
 الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا
 يُشْرِكُونَ

Artinya:

*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*¹¹³

3) Menghilangkan Rasa Takut

Membuat suasana aman, nyaman dan tentram bagian dari indikator sejahtera atau tidaknya masyarakat. Jika perampokan, pemerkosaan, bunuh diri dan kasu kriminalitas tinggi, maka mengindikasikan bahwa masyarakat tersebut belum sejahtera. Dengan demikian pembentukan pribadi-pribadi yang soleh dan membuat sistem yang menjaga kesolehan setiap orang bisa terjaga merupakan bagian dari integral dari proses mensejahterakan masyarakat.

¹¹³ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 549.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Wayharu

1. Sejarah Desa Wayharu

Desa Wayharu merupakan bagian dari 16 rumpun Adat Pesisir Krui lampung Barat. Desa Wayharu berdiri pada zaman pemerintahan Inggris, sekitar tahun 1813 dibawah Kresidenan Bengkulu. Menurut cerita tetua-tetua adat, pada mulanya Wayharu berada di Pengekahan saat gunung Krakatau meletus tahun 1883, mengakibatkan air laut meluap dan menghancurkan perkampungan Marga Wayharu kemudian mereka pindah mencari pemukiman baru yang diberi nama kampong Wayharu yang saat ini menjadi pekon (desa). Pemerintahan adat di bawah pimpinan seorang kepala marga yang disebut Saibatin.¹¹⁴

Luas Desa Wayharu sekitar 16.076 Ha yang berada di dalam Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Enclave). Penetapan status Enclave pada tahun 1934 melalui surat marga yang dikeluarkan oleh pemerintahan colonial Belanda. Kawasan Lindung Bukit Barisan Selatan pada tahun 1935 di tetapkan sebagai Suaka Marga Satwa melalui Besluit Vander Gouverneur-Generat Van Nederlansch Indie No. 48 tahun 1935 dengan nama Sumatera Selatan I.¹¹⁵

Pada 1 April 1979 diperoleh Status Kawasan Pelestarian Alam yang kemudian ditetapkan sebagai Taman Nasional melalui surat

¹¹⁴ Wawancara PJS Kepala Desa Wayharu, 11 Juli 2016.

¹¹⁵ Wawancara Tokoh Adat Desa Wayharu, 11 Juli 2016.

pernyataan Menteri Pertanian No. 736/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982 melalui SK Menteri Kehutanan No. 185/Kpts-II/1997 tanggal 31 Maret 1997 statusnya menjadi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Luas Wilayah Wayharu dari sebelah Timur berbatasan dengan TNBBS yang ditandai dengan patok Boschweisen (BW) , sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah Utara Way Sawang Awi dan sebelah Selatan di batasi Way Menanga Kiri dan Dusun Pengekahan terpisah dari wilayah ini yang memiliki luas 1250 Ha. Di dalam wilayah terdapat dua pekon, yaitu pekon Wayharu dan Pekon Waytiyas.¹¹⁶

2. Keadaan Geografis Desa Wayharu

Desa Wayharu terletak di ujung Selatan Pulau Sumatera. Pada awalnya pemerintahan pekon di Desa Wayharu secara administrative di pimpin oleh Kepala Pekon Wayharu, Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat. pekon Wayharu mengalami pemekaran pada tahun 1971 seiring diberlakukannya UU No. 5 tahun 1974 tentang pemerintahan Desa. Sejak otonom daerah bergulir Kabupaten Pesisir Barat memberlakukan kembali bahasa daerah. Sebutan *pekon* untuk wilayah desa yang di pimpin oleh seorang *Peratin* (kepala desa).

Di dalam pekon Wayharu terdapat 11 dusun yang mencakup 921 KK dan terdiri dari 4104 jiwa. Masyarakat di pekon Wayharu terdiri dari suku Lampung Pesisir dan masyarakat pendatang yang terdiri dari suku Jawa, Sunda, Bali, dan Semendo. Masyarakat pendatang adalah masyarakat yang

¹¹⁶ Laporan Profil Desa Wayharu

sebelumnya berasal dari daerah Talang Padang dan Way Rate, Lampung Selatan. Mereka mendapat informasi untuk memiliki lahan di wilayah Wayharu dengan membuka lahan belukar melalui izin kepala desa. Proses kepemilikan dengan membayar administrasi \pm Rp. 6.000-25.000 mendapat jatah lahan 2-2,5 ha. Pada awalnya izin yang diberikan adalah izin tebas tebang yang dalam prosesnya jika sudah terdapat hasil akan menjadi surat keterangan tanah yang menurut masyarakat dikenakan biaya Rp. 80.000.¹¹⁷

Masyarakat di Pekon/Desa Wayharu umumnya beragama Islam dan sebagian di Dusun Antar Siku yang didominasi suku Bali, beragama Hindu. 921 KK dari total kepala keluarga di Pekon/Desa Wayharu bekerja sebagai Tani. Kondisi Topografi bervariasi dari lahan landai di pinggir pantai sampai dataran tinggi.¹¹⁸

Kondisi tanah untuk daerah dataran adalah jenis tanah liat dan ada perbedaan pada kondisi dataran tinggi, di Pekon/Desa Wayharu terdiri dari karang-karang bercampur tanah liat yang mengeras. Tata guna lahan meliputi lahan kering yang terdiri dari sawah dan rawa. Belum terdapat irigasi teknis sehingga persoalan air menjadi kendala dalam pengairan sawah. Pekon/Desa Wayharu memiliki potensi laut yang tinggi hanya saja masyarakat kurang memiliki ketrampilan dan pengalaman dalam hal mengolah hasil laut, hanya sebagian kecil dari masyarakat yang memanfaatkan peluang dan potensi laut.

¹¹⁷ *Ibid*, Profil Desa Wayharu.

¹¹⁸ *Ibid*, Profil Desa Wayharu.

Tabel 1.1
Jumlah Dusun di Pekon Wayharu Kecamatan Bengkunt Belimbing
Kabupaten Pesisir Barat

No	Pekon/Desa	Jumlah Pemangku	Jumlah Dusun
1	Wayharu	4	1. Wayharu 2. Antar Siku 3. Waynebak 4. Pengekahan
2	Waytiyas	4	1. Siring Batu 2. Waytiyas 3. Gunung Batu 4. Suka Jaya
3	Siring Gading	4	1. Siring Gading 2. Talang Gisting 3. Kampung Baru 4. Menanga Jaya
Jumlah		12	

3. Keadaan Penduduk Desa Wayharu

a. Jumlah Penduduk

Penduduk wilayah Wayharu Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari penduduk asli (Lampung) dan penduduk pendatang dari luar daerah seperti Jawa, Sunda, Bali dan Semendo. Berdasarkan data yang diperoleh dari Monografi di Pekon/Desa Wayharu Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat, jumlah penduduk Pekon/Desa Wayharu Tahun 2015 yaitu 30.000 jiwa dengan tingkat kepadatan/Km² adalah 104.

b. Mata Pencarian

Berdasarkan mata pencaharian, sebagian besar penduduk di Pekon/Desa Wayharu adalah petani, terutama petani kebun/ladang dan sawah. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, dan nelayan

Kebun atau ladang masyarakat Desa Wayharu merupakan kebun campuran tanaman kopi dan lada. Lahan kebun yang dimiliki oleh masyarakat Wayharu rata-rata cukup luas yakni berkisar antara 2-3 ha. Pada awalnya pemilikan lahan turun temurun. Setelah masyarakat pendatang mulai masuk, mereka mendapatkan lahan dengan izin membuka lahan tebang tebas dari Peratin. Izin tebang tebang ini diberikan oleh Peratin dengan luas lahan 2,4 ha untuk masing-masing orang. Setelah tebang tebang dan pengolahan lahan yang dilakukan, selanjutnya kepemilikan lahan diperjelas dengan surat keterangan tanah yang diberikan Peratin untuk mengesahkan bahwa lahan tersebut menjadi hak milik orang tersebut.

Sedangkan hasil hutan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah getah damar. Damar merupakan komoditas yang menjadi unggulan Kabupaten Pesisir Barat hingga dikenal ke Dunia Internasional adalah dammar mata kucing (*Shorea Javanica*) dengan areal luas tanaman seluas 17.500 ha dengan produksi 5000 ton/tahun, di mana hampir 80% damar mata kucing Indonesia berasal dari Pesisir Barat, karena merupakan dammar terbaik di Dunia dan digunakan sebagai stabilizer pada industri cat, tinta, farmasi, dan kosmetik. Adapun Negara tujuan ekspor dammar

mata kucing meliputi: India, Jerman, Philipina, Prancis, Belgia, Uni Emirat, Arab(UEA), Bangladesh, Pakistan dan Italia.

Selain itu ada juga masyarakat Desa Wayharu yang bermata pencaharian sebagai nelayan, hal ini berkaitan dengan letak Desa Wayharu yang berada di Pesisir. Adapun hasil tangkapannya seperti udang lobster dan ikan laut. Ikan yang paling dikenal oleh masyarakat Desa Wayharu adalah ikan kakap atau yang sering disebut dengan *iwa simba*.

c. Agama

Sebagian penduduk Desa Wayharu Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat 90% beragama Islam dan 10% sisanya merata sebagai pemeluk agama Kristen, Hindhu, Budha, dan penganut aliran kepercayaan. Kuatnya agama Islam di Desa Wayharu dipengaruhi juga oleh kuatnya nuansa Islam dalam adat istiadat dan seni yang ada disana.

Kuatnya agama Islam di Desa Wayharu Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat bukan berarti masyarakat Desa Wayharu tidak bisa menerima masyarakat yang berasal dari agama lain. Di Desa Wayharu banyak sekali pendatang-pendatang yang tentunya memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat asli Desa Wayharu.

d. Pendidikan

Pendidikan di Desa Wayharu bisa dikatakan masih jauh dari harapan, hal ini dapat dilihat dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di di Desa Wayharu baik itu negeri ataupun swasta mulai dari SD/MI, SMP/MTS, dan SMA.

Tabel 2.1

Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Negeri/Swasta di Desa Wayharu, Kecamatan Bengkunt, Belimbing Kabupaten Pesisir Barat

No	Tingkat	Sekolah	Guru	Murid
1	SD	4	30	900
2	MI	1	10	100
3	SMP	1	15	120
4	MTS	1	15	130
5	SMA	1	10	60
Jumlah		8	80	1310

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa pendidikan yang ada di Desa Wayharu masih sangat jauh tertinggal. Hal ini bisa dilihat dari jumlah sekolah dan murid baik pendidikan negeri maupun swasta. Selain itu juga bisa dilihat dari tenaga pengajar yang masih sangat minim dan terbatas.

B. Pelaksanaan Gadai Sawah di Desa Wayharu Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat

Masyarakat Desa Wayharu merupakan masyarakat yang bertahan dan berjuang hidup disektor pertanian, baik persawahan, perkebunan, ladang dan lain-lain. Terjadinya gadai sawah biasanya karena terdorong kebutuhan ekonomi yang mendesak. Karena seringkali seseorang membutuhkan uang yang cukup banyak untuk keperluan pembiayaan anak sekolah, renovasi

rumah, untuk modal usaha, dan biaya hidup sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari pembiayaan yang cukup banyak.

Apabila seseorang (*rahin*) sudah kehabisan uang sementara mereka tidak ingin meminjam uang di lembaga keuangan (bank), belum lagi uang tersebut merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, untuk buka usaha, membangun rumah ataupun yang lainnya. Maka masyarakat Desa Wayharu biasanya mencari solusi dengan cara gadai sawah.

Menurut Bapak M. Helmi selaku PJS Kepala Desa Wayharu, bahwa Gadai Sawah ini adalah kegiatan utang piutang antara Rahin dan murtahin untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dengan menjaminkan sawah sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati kedua belah pihak.¹¹⁹

Bagi para petani di desa wayharu tidak punya harta yang berharga adalah sawah, jadi ketika mereka membutuhkan dana yang cukup besar dalam waktu yang singkat, mereka terpaksa menggadaikan sawah dari pada menjual atau menggadaikan benda berharga lainnya seperti kendaraan bermotor atau rumah mereka.

Biasanya pelaksanaan gadai sawah ini dilakukan atas dasar saling percaya dan kesepakatan antara kedua belah pihak saja, tanpa ada catatan dan tanpa adanya saksi. Mereka hanya tau bahwa gadai itu boleh dalam agama, dan mereka taunya barang jaminan boleh dimanfaatkan oleh penerima gadai (murtahin). Masalah jumlah uang dan ketentuan waktu pembayaran hutang

¹¹⁹ Wawancara PJS Kepala Desa Wayharu, 13 juli 2016.

tidak ada patokan atau hitungan umum hanya berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak saja.

Sudah menjadi hal yang biasa masyarakat lakukan ketika suatu barang di gadaikan maka barang tersebut dapat di manfaatkan oleh penerima gadai (murtahin), termasuk gadai sawah. Jadi penerima gadaian (murtahin) dapat menggarap sawah yang dijadikan jaminan selama waktu perjanjian pelunasan hutang yang telah disepakati kedua belah pihak.¹²⁰

Tabel 3.1
Jumlah masyarakat yang menggadaikan sawah (*rahin*), dan yang menjadi penerima gadai sawah (*murtahin*) yang ada di Desa Wayharu

No	Penggadai (<i>Rahin</i>)	Penerima Gadai (<i>Murtahin</i>)	Jangka Waktu
1	Bapak Salamun	Bapak Tarmuin	2 Tahun
2	Bapak Tium	Bapak Alekat	2 Tahun
3	Bapak M. Zainuri	Bapak Usup	3 Tahun
4	Bapak Mahirin	Bapak Sadi	3 Tahun
5	Bapak Azmi	Bapak Yasir	3 Tahun
6	Bapak Romzi	Bapak Sadi	2 Tahun
7	Bapak Usman	Bapak Azrawi	2 Tahun
8	Bapak Kiman	Bapak Bajre	3 Tahun
9	Bapak Mustakim	Bapak Zirwan	2 Tahun
10	Bapak Mardani	Bapak Zamhari	3 Tahun

Berikut adalah pelaksanaan gadai sawah yang terjadi di Desa Wayharu yang telah penulis rangkum dari hasil wawancara:

¹²⁰ Wawancara Kepada Tokoh Agama Desa Wayharu, Tanggal 14 Juli 2016.

1. Pelaksanaan gadai antara bapak Selamun dengan bapak Tarmuin.¹²¹

Gadai sawah terjadi antara Bapak Selamun dengan Bapak Selamun terajdi pada tahun 2010. Berawal dari bapak selamun yang membutuhkan dana untuk biaya melahirkan istrinya dan biaya selamatan anaknya tersebut. Karena tidak adanya simpanan dana untuk kebutuhan tersebut maka bapak selamun bermaksud untuk mencari pinjaman dana dengan menjaminkan sawahnya.

Kemudian mendatangi bapak termuin untuk meminjam sejumlah uang. Bapak termuinpun merespon dengan baik maksud kedatangan bapak selamun tersebut.terjadilah kesepakatan gadai dengan hutang sebesar 5 juta rupiah dengan jaminan sawah 1/8 hektar dengan waktu pembayaran hutang 2 tahun. Akad yang mereka lakukan berbunyi: bapak selamun: “saya berhutang uang sebesar 5 juta rupiah kepada saudara (bapak termuin) dengan jaminan sawah saya seluas 1/8 hektar, dengan jangka waktu pengembalian hutang selama 2 tahun.” Bapak Termuin menjawab: “saya terima jaminan sawah seluas 1/8 hektar dengan uang pinjaman yang saya berikan sebesar 2 juta rupiah dengan tempo pembayaran 2 tahun..” kemudian mereka bersalaman dengan di saksikan oleh kakak dari bapak termuin yang sudah balaigh, tanpa ada penacatatan sama sekali.

Seiring dengan berjalannya waktu selama 8 bulan bapak selamun membutuhkan dana untuk pembelian sepeda motor seken (bekas) untuk adiknya seharga 8 juta, sedangkan dana yang dimiliki bapak selamun hanya

¹²¹ Wawancara Kepada Bapak Selamun (*Rahin*), Tanggal 14 Juli 2016.

3 juta. Kemudian bapak selamun mendatangi kediaman bapak termuin untuk menambah hutangnya. Singkat cerita bapak termuin memberikan hutang 5 juta. Jadi total hutang bapak selamun sebesar 10 juta rupiah dan perjanjian masalah jaminan tidak berubah, hanya berubah sedikit mengenai waktu pembayaran menjadi 3 tahun.

Setelah berjalan 2 tahun bapak selamun mencicil hutangnya sebesar 4 juta rupiah. Jadi sisa hutang tinggal 6 juta rupiah. Setelah jalan 3 tahun bapak selamun mendapat masalah keluarga yang tidak diceritakan kepada penulis. Karena masalah tersebut dia menambah hutang kembali kepada bapak termuin sebesar 4 juta, jadi total hutang menjadi 10 juta rupiah.

Ketika waktu jatuh tempo bapak selamun belum dapat mengembalikan hutangnya dan meminta waktu satu tahun dan diizinkan oleh termuin, jadi total masa jaminan menjadi 4 tahun. Setelah jatuh tempo bapak selamun kembali belum mampu mengembalikan hutang sebesar itu karena pekerjaannya yang hanya buruh serabutan dan kuli sawah musiman, kemudian bapak selamun memutuskan menjual sawahnya kepada bapak termuin dengan harga 20 juta namun bapak termuin menawarkan harga 15 juta saja. Setelah berunding terjadilah kesepakatan bahwa sawah dijual dengan harga 16 juta saja kepada bapak termuin. Karena bapak selamun mempunyai hutang sebesar 10 juta kepada bapak termuin maka bapak termuin tinggal membayar kekurangannya sebesar 6 juta rupiah. Uang tersebut di bayar bapak termuin secara lunas.

2. Pelaksanaan Gadai oleh bapak Tium dengan bapak Alekat.¹²²

Pelaksanaan gadai antara bapak tium dengan bapa alekat terjadi pada tahun 2011. Awal terjadinya gadai tersebut dikarenakan bapak tium membutuhkan modal untuk biaya nikah anaknya. Bapak tium menggadaikan sawahnya seluas $\frac{1}{4}$ hektar. Setelah menunggu selama 2 mingguan ada tetangga yang memebri informasi bahwa saudaranya ingin mencari gadaian sawah .

Kemudian bapak tium bergegas mendatangi orang tersebut yaitu bapk alekat seorang nelayan setempat. Setelah mengobrol maslah maksud dan tujuan merekapun sepakat melakukan akad gadai. Adapun akad yang mereka lakukan seperti ini: bapak tium: “saya meminjam uang sebesar 10 juta kepada bapak alekat dengan jaminan sawah seluas $\frac{1}{4}$ hektar dengan jangka waktu 2 tahun.” Singkat cerita bapak alekat menyetujui perjanjian tersebut tanpa ada saksi sama sekali dan tidak tertulis dalam kertas bermaterai atau cap jari kedua belah pihak (tidak ada bukti tertulis). Dan mulai hari itu sawah menjadi garapan bapak alekat selama 2 tahun atau sampai hutang dikembalikan oleh bapak tium. Setelah jatuh tempo bapak tium pun membayar hutangnya sebesar 10 juta tersebut. Dan berakhirlah transaksi gadai sawah anantara bapak tium dengan bapak alekat.

3. Pelaksanaan gadai antara bapak M. Zainuri dengan bapak Usup.¹²³

Pelaksanaan gadai yang terjadi antara bapak M. Zainuri dengan bapak Usup terjadi pada tahun 2011. Ketika itu bapak M. Zainuri

¹²² Wawancara Kepada Bapak Tium (*Rahin*), Tanggal 14 Juli 2016.

¹²³ Wawancara Kepada Bapak M.Zainuri (*Rahin*), Tanggal 14 Juli 2016.

bermaksud bekerja ke pulau jawa. Dia membutuhkan modal untuk ongkos perjalanan dan biaya hidup selama disana. Kemudian dia bermaksud menggadaikan sawah warisan orang tuanya seluas $\frac{1}{4}$ hektar.

Bapak M. Zainuri menemui bapak usup sebagai tetangga sawahnya untuk mengutarakan maksud dan tujuannya. Setelah berbincang-bincang terjadilah kesepakatan anantara mereka, tapi belum kesepakatan gadai. Disini bapak Usup meminta waktu 2 minggu untuk mendapatkan uang sebesar 10 juta untuk dapat memberikan hutang kepada bapak M. Zainuri.

Waktu 2 minggu telah berlalu bapak Usup bersama adiknya (saksi) menemui bapak M. Zainuri di kediamannya. Merekapun melakukan akad gadai dengan disaksikan oleh dua orang saksi, satu orang dari pihak bapak M. Zainuri dan satu orang dari pihak bapak Usup. Dan perjanjian mereka tertulis dalam kertas yang mereka tulis sendiri dengan tanda tangan kedua kedua belah pihak dengan saksi-saksi yang ada, kertas tanpa materai.

Dalam perjanjian tertulis bahwa bapak M. Zainuri berhutang kepada bapak Usup 10 juta dengan jaminan sawah seluas $\frac{1}{4}$ hektar, dengan jangka waktu pembayaran hutang selama 4 tahun. Selesailah akad mereka disitu dengan disaksikan kedua saksi.

Karena bapak M. Zainuri benar-benar bekerja selama 3 tahun maka ketika jatuh tempo pembayaran hutang bapak M. Zainuri dapat melunasi hutangnya dengan mudah karena dia sudah punya simpanan uang dari hasil bekerja. Berakhirlah transaksi gadai diantara mereka dengan baik.

4. Pelaksanaan gadai antara bapak Mahirin dengan bapak Sadi.¹²⁴

Pelaksanaan gadaia antara bapak Mahirin dengan bapak Sadi terjadi pada tahun 2013. Gadai ini terjadi ketika bapak Mahirin membutuhkan dana untuk biaya nikah sang anak perempuannya. Dimana bapak Mahirin membutuhkan dana sebesar 10 juta rupiah. Kemudian bapak Mahirin mencari pinjaman kepada bapak Sadi dengan menggadaikan sawahnya seluas $\frac{1}{4}$ hektar. Dari hasil musyawarah dari kedua belah pihak diambil kesepakatan bahwa bapak Mahirin meminjam uang kepada bapak Sadi sebesar 10 juta rupiah dengan jaminan sawah $\frac{1}{4}$ hektar dalam jangka waktu 3 tahun.

Seiring dengan berjalannya waktu kira-kira 1 tahun bapak Mahirin membutuhkan dana yang tidak diceritakan kepada penulis untuk apa dana tersebut. Bapak Mahirin menambah hutangnya sebesar 3 juta rupiah dengan perjanjian di tambah 1 tahun. Jadi total hutang bapak Mahirin kepada bapak Sadi sebesar 13 juta rupiah dengan waktu pengembalian selama 4 tahun.

Tibalah waktu jatuh tempo pengembalian hutang (4 tahun berlalu). Pada waktu itu uang bapak Mahirin hanya ada 5 juta rupiah untuk melunasi hutangnya dan ia bermaksud untuk menjual sawahnya. Namun sebelum hal tersebut terajdi bapak Mahirin bermusyawarah dengan beberapa saudaranya, karena sawah ini termasuk warisan orang tuanya.

Hasil dari musyawarah tersebut disimpulkan bahwa bapak Mahirin tidak menjual sawahnya dikarenakan sawah tersebut warisan dari orang

¹²⁴ Wawancara Kepada Bapak Mahirin (*Rahin*), Pada Tanggal 14 Juli 2016.

tuanya dan melarang menjual tersebut. Dan pada akhirnya hutang dilunasi dengan bantuan dari saudaranya dengan akad hutang murni gadai. Karena bapak Mahirin sudah bisa menggarap sawahnya kembali di tambah dengan anaknya sudah bekerja, merekapun dapat melunasi hutang-hutang kepada saudaranya tersebut.

5. Pelaksanaan Gadai antara bapak Azmi dan bapa Yasir¹²⁵

Pelaksanaan gadai antara bapak Azmi dengan bapak yasir terjadi pada tahun 2014. Hal tersebut terjadi ketika bapak Azmi seorang pedagang yang membutuhkan tambahan modal untuk sebsar 10 juta rupiah. Kemudian ia bermaksud meminjam hutang kepada bapak Yasir .

Setelah bertemu ke rumah bapak Yasir, bapak Azmi serius mengutarakan maksud dan tujuannya. Kesimpulan dari musyawarah mereka adalah bapak Azmi mau meminjam sejumlah uang tersebut dengan sebuah jaminan yaitu sawahnya yang memiliki luas 1 hektar.

Kesepakatan gadai tersebut tertulis dalam sebuah kertas perjanjian bermaterai 6.000,- tanpa ada saksi . singkat cerita semua berjalan sesuai kesepakatan dan tidak ada maslah karena mereka sama-sama orang berada.

6. Pelaksanaan gadai antara bapak Romzi dengan bapak Sadi.¹²⁶

Pelaksanaan gadai yang terajdi antara bapak Romzi dengan bapak Sadi terjadi pada tahun 2015. Awalnya bapak Romzi membutuhkan uang untuk usaha dagang kain. Kemudian ia menggadaikan sawahnya seluas ½

¹²⁵ Wawancara Kepada Bapak Azmi (*Rahin*), Pada Tanggal 15 Juli 2016.

¹²⁶ Wawancara Kepada Bapak Romzi (*Rahin*), Pada Tanggal 15 Juli 2016.

hektar kepada bapak Sadi dengan pinjaman uang sebesar 10 juta rupiah da dalam jangka waktu 2 tahun.

Singkat cerita bapak Romzi berkunjung ke rumah bapak Sadi demi mengutarakan maksud dan tujuannya. Stelah bermusyawarah dapat disimpulkan terjadilah akad gadai diantara mereka dengan perjanjian: bapak Romzi meminjam uang sebesar 10 juta rupiah kepada bapak Sadi dengan jaminan sawah seluas $\frac{1}{2}$ hektar dalam jangka waktu 2 tahun. Perjanjian dilakukan hanya berdua saja tanpa ada bukti dan tanpa ada saksi diantara mereka.

Seiring berjalannya waktu kira-kira 1 tahun bapak Romzi meminta tambahan hutang kepada bapak Sadi, namun ketika itu bapak sadi menolaknya karena sedang tidak ada dana. Tibalah waktun jatuh tempo yaitu 2 tahun berlaluapak Sadi menagih hutangnya, namun bapak Romzi belum bisa melunasi semua hutangnya bapak Romzi baru bisa membayar 6 juta saja.

Setelah musyawarah kembali antara kedua belah pihak, terjadilah kesepakatan baru. Bapak Sadi menerima uang sebesar 6 juta tersebut dan sisanya dibayar dengan tempo 1 tahun. Dalam arti lain sawah yang digadaikan waktu garapannya bertambah 1 tahun. Singkat cerita ketika jatuh tempo kembali bapak Romzi dapat melunasi hutangnya esuai dengan perjanjian karena ia sudah mendpatkan hasil dari usahanya adagang kainnya.

7. Pelaksanaan gadai antara bapak Usman dengan bapak Azrawi.¹²⁷

Pelaksanaan gadai yang terjadi antara bapak Usman dengan bapak Azrawi terjadi pada tahun 2012. Ketika itu bapak Usman ingin merehab rumahnya dan kekurangan dana. Meski sudah meminta bantuan dengan saudaranya tapi bapak Usman tidak juga mendapatkan pinjaman uang.

Oleh sebab itu, maka ia memutuskan menggadaikan sawahnya kepada bapak azrawi yang merupakan pedagang di daerah setempat. Setelah mendatangi kdiaman bapak Azrawi dan bermusyawarah, terjadilah kesepakatan antara mereka berdua. Bapak Usman meminjam uang kepada bapak Azrawi sebesar 7 juta rupiah dengan jaminan sawahnya seluas $\frac{1}{4}$ hektar dalam waktu garapan dan pelunasan hutang selama 2 tahun.

Seiring berjalannya waktu, jatuh tempopun tiba dan bapak Usman langsung melunasi hutagnya kepada bapakAzrawi. Dengan pelunasan tersebut maka berakhirilah akad gada antara mereka berdua tanpa adanya kendala.

8. Pelaksanaan gadai antara bapak Kiman dengan bapak Bajre.¹²⁸

Gadai sawah yang terjadi antara bapak Kiman dengan bapak Bajre yaitu terjadi pada tahun 2013. Pada awalnya bapak Kiman membutuhkan tambahan dana untuk membangun rumah karena rumahnya yang lama sudah sangat rapuh. Kemudian mendatangi bapak Bajre yang merupakan

¹²⁷ Wawancara Kepada Bapak Usman (*Rahin*), Pada Tanggal 15 Juli 2016.

¹²⁸ Wawancara Kepada Bapak Kiman (*Rahin*), Tanggal 15 Juli 2016.

orang bali dan sudah terkenal sebaagai penerima gadaian sawah, karena sebagian besar sawah yang di garap bapak Bajre adalah sawah gadaian.

Kemudian bapak Kiman menawarkan sawahnya untuk di gadaikan kepada bapak Bajre dengan hutang sebesar 10 juta rupiah dengan waktu pengembalian hutang selama 3 tahun. Karena sudah kenal dengn bapak Kiman, spontan bapak Bajre menyetujui maksud dari bapak Kiman menggadaikan Sawahnya. Kemudia mereka melakukan akad sebagai berikut:

Bapak Kiman: “*saya gadaikan sawah saya seluas 1 hektar sebagai barang jaminan dengan hutang yang diberikan sebesar 10 juta dengan jangka waktu pengembalian selama 3 tahun.*” Kemudian mereka bersalaman dengan disaksikan istri dari bapak Bajre.

Kemudian pada hari itu juga bapak bajre langsung memberikan uang sebesar 10 juta rupiah kepada bapak Kiman. Namun sawah yang jadi jaminan baru bisa di garap oleh bapak bajre sebulan kemudian karena posisi sawah belum di panen oleh bapak Kiman ketika itu. Kemudian dalam waktu 1 tahun bapak Kiman kembali membutuhkan uang untuk kebutuhan keluarga karena ketika itu kerjaan sepi sebagai tukang bangunan. Kemudian dia meminta tambahan hutang kepada bapak Bajre sebesar 2 juta, dan bapak Bajre setuju. Jadi total hutang menjadi 12 juta rupiah. Maslah waktu dan jaminan tidak ada yang berubah. Selang sekitar 6 bulan kemudian kembali bapak Kiman menambah hutangnya sebesar 2 juta dengan alasan yang sama. Jadi total hutang bapak Kiman adalah 14 juta.

Waktu terus berjalan, tibalah jatuh tempo pembayaran hutang kepada bapak Bajre. Karena bapak Kiman adalah warga yang baik, dia tau waktunya jatuh tempo, tanpadi tagih dia mendatangi kediaman bapak Bajre . pada awalnya bapak Bajre mengira bapak Kiman bermaksud untuk mengembalikan hutang, ternyata bapak Kiman bermaksud untuk menjual sawahnya tersebut karena tidak mampu mengembalikan hutang yang terlampau banyak. Kemudian bapak Bajre bertanya “ mau dijual berapa memang sawahnya?” Bapak Kiman menjawab “ 50 juta rupiah, dan terjadilah tawar menawar diantara mereka berdua, dan terjadi kesepakatan sawah seluas 1 hektar di jual dengan harga 45 juta dengan pembayaran dua kali bayar.

Karena bapak Kiman mempunyai hutang kepada bapak Bajre sebesar 14 juta rupiah maka bapak Bajre tinggal membayar kekurangannya yaitu sebesar 31 juta rupiah dan itu di bayar dua kali, sebesar 10 juta rupiah dibayar langsung hari itu dan sisanya di bayar setelah panen padi, sekitar 3 bulan kemudian.

9. Pelaksanaan gadai antara bapak Mustakim dengan bapak Zirwan.¹²⁹

Pelaksanaan gadai yang terjadi antara bapak Mustakim dengan bapak Zirwan terjadi pada tahun 2014. Hal tersebut terjadi ketika bapak Mustakim membutuhkan dana tambahan untuk acara pesta khitanan putranya. Karena merasa dana diperkirakan kurang, maka bapak Mustakim meminjam uang kepada bapak Zirwan sebesar 5 juta rupiah.

¹²⁹ Wawancara Kepada Bapak Mustakim (*Rahin*), Tanggal 15 Juli 2016.

Singkat cerita, setelah bermusyawarah antara kedua belah pihak terjadilah kesepakatan bahwa bapak Mutakim meminjam uang kepada bapak Zirwan sebesar 5 juta rupiah dengan jaminan sawah $\frac{1}{4}$ hektar dengan jangka waktu 2 tahun, tanpa ada bukti tertulis dan tanpa ada saksi diantara keduanya.

Setelah jatuh tempo 2 tahun, bapak Mustakim belum mampu membayar hutangnya. Kemudian bapak Zirwan memberikan keringanan dengan tidak menjual sawah jaminan. Bapak Zirwan memberikan waktu kembali 1 tahun untuk melunasi hutangnya namun sawah tetap menjadi garapan bapak Zirwan. Jadi bisa dikatakan perjanjiannya menjadi hutang 2 juta dengan jaminan hutang $\frac{1}{4}$ hektar dengan waktu garapan atau pengembalian hutang selama 3 tahun. Singkat cerita setelah jatuh tempo pengembalian hutang bapak Mustakim dapat mengembalikan hutangnya, dan gugurlah akad gadai diantara mereka.

10. Pelaksanaan gadai antara bapak Mardani dengan bapak Zamhari.¹³⁰

Pelaksanaan gadai antara bapak Mardani dengan bapak Zamhari terjadi pada tahun 2010. Praktik gadai ini terjadi ketika bapak Mardani membutuhkan dana untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Kemudian dia berniat meminjam uang kepada bapak Zamhari.

Singkat cerita, bermusyawarahlah mereka dan terjadilah kesepakatan diantara mereka yaitu: bapak Mardani meminjam uang kepada bapak Zamhari sebesar 15 juta dengan jaminan sawah seluas 1 hektar dengan

¹³⁰ Wawancara Kepada Bapak Mardani (*Rahin*), Tanggal 15 Juli 2016.

waktu pengembalian hutang selama 3 tahun. Perjanjian mereka tertulis dalam kertas tidak bermatrai dengan di saksikan 2 orang saksi dari kedua belah pihak.

Seiring berjalannya waktu, jatuh tempo tiba dan pembayaran hutang terjadi dengan lancar, karena karena usaha bapak Mardani mendapat penghasilan dari kebunnya.



BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Gadai Sawah yang Terjadi di Desa Wayharu

Secara umum pelaksanaan gadai sawah di Desa Wayharu sudah berlangsung sejak lama, dan tidak dapat dituliskan secara pasti mengenai tahun berapa adanya praktik gadai ini. Gadai yang dilakukan masyarakat Wayharu pada umumnya dikarenakan untuk modal usaha, namun lebih banyak terjadi disebabkan untuk keperluan mendadak, kebutuhan mendesak, dan kebutuhan tidak terduga lainnya.¹³¹

Bagi para petani di Desa wayharu harta yang berharga adalah sawah mereka. Jadi ketika mereka membutuhkan dana yang cukup besar dalam waktu yang singkat, mereka terpaksa menggadaikan sawah tersebut dari pada harus menjual atau menggadaikan benda berharga lainnya seperti kendaraan bermotor, bangunan, atau rumah mereka.¹³¹

Biasanya pelaksanaan gadai ini dilakukan atas dasar saling percaya dan kesepakatan antara kedua belah pihak saja, tanpa ada catatan dan tanpa ada saksi. Mereka hanya tau bahwa gadai itu boleh dalam agama, dan mereka taunya barang jaminan boleh di dimanfaatkan oleh penerima gadai (murtahin). Masalah jumlah uang dan ketentuan waktu pembayaran hutang tidak ada patokan atau hitungan secara umum hanya berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak saja.¹³²

¹³¹ Wawancara PJS Kepala Desa Wayharu, Tanggal 13 Juli 2016.

¹³² Wawancara Tokoh Agama Desa Wayharu, Tanggal 13 Juli 2016.

Sudah menjadi hal yang biasa masyarakat lakukan ketika suatu barang di gadaikan maka barang dapat tersebut dimanfaatkan oleh penerima gadai (murtahin), termasuk gadai sawah. Jadi penerima gadai (murtahin) dapat menggarap sawah yang dijadikan jaminan tersebut selama waktu perjanjian pelunasan hutang yang telah disepakati kedua belah pihak.¹³³

B. Pengaruh Gadai Sawah Terhadap Kesejahteraan Keluarga

Berbicara mengenai kesejahteraan, tentu yang terlintas di benak kita adalah sebuah kemakmuran, ketentraman, dan serba enak. Semua hal itu memang benar, namun bila dilihat dari segi teori segi keilmuan, berikut adalah pengertian kesejahteraan.

Sejahtera bisa diartikan segala kebahagiaan, keberuntungan, kesuksesan, dan kesejahteraan yang dirasakan oleh seseorang, baik ia bersifat lahir maupun batin, yang bisa mengukur tingkat kebahagiaan karena ia bersifat keyakinan dalam diri seseorang.¹³⁴ Sejahtera sebagaimana disebutkan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah aman, sentosa, samai, mkmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya.¹³⁵

Sedangkan dalam ekonomi Islam kesejahteraan merupakan terhindar dari rasa takut terhadap penindasan, kelaparan, dahaga, penyakit, kebodohan, masa depan diri, bahkan lingkungan. Hal ini sesuai dengan kesejahteraan surgawi dapat dapat dilukiskan antara lain dalam peringatan Allah SWT, kepada Nabi Adam a.s yang berbunyi:

¹³³ Wawancara Pada Petani Sawah Desa Wayharu, Tanggal 13 Juli 2016.

¹³⁴ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah, Op. Cit.*, hlm. 128.

¹³⁵ Ahmad Hamzah, Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya, Fajar Mulya, 1996, hlm. 186.

فَقُلْنَا يٰٓآدَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ
فَتَشْقَى ۚ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ۚ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا
وَلَا تَصْحَى ۚ

Artinya:

(117) Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. (118)Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, (119)Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.

Berdasarkan ayat di atas, bahwa sandang, pangan, papan yang diistilahkan dengan tidak lapar, dahaga, telanjang, dan kepanasan, semuanya telah terpenuhi disana. Terpenuhi kebutuhan ini merupakan unsur pertama untuk kesejahteraan masyarakat. Islam memandang kesejahteraan yang diperoleh masyarakat melalui peningkatan pendapatan merupakan balas jasa atas usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan faktor-faktor yang dimiliki.

Menurut teori Islam, kehidupan-kehidupan terbagi menjadi dua unsur, materi dan spiritual yang satu sama lain saling membutuhkan, yakni:


a. Unsur Materi

Kenikmatan yang disediakan Allah di bumi berupa rizki dan perhiasan. Islam memandang kehidupan dunia ini secara wajar, Islam membolehkan manusia memanfaatkan nikmat dunia dalam batas-batas

yang di halalkan-Nya dan menajauhi yang haram. Al-Qur'an dan hadist menyebutkan sejumlah kehidupan yang baik, beberapa kenikmatan dalam kehidupan yaitu:

- 1) Nikmat makan dan minum yang terdiri dari kelezatan daging, buah, susu, madu, air, dan lain-lain.
- 2) Nikmat pakaian dan perhiasan
- 3) Nikmat tempat tinggal
- 4) Nikmat kendaraan
- 5) Nikmat rumah tangga

Seperti yang terdapat dalam firman Allah surat Ali-Imran ayat 14 yaitu:



زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَبَآئِ

Artinya:

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*¹³⁶

b. Unsur Spiritual

Sesungguhnya pondasi kebahagiaan kehidupan terletak dikedamaian, kelapangan dada dan ketenangan hati. Jika manusia menginginkan

¹³⁶ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm, 51.

kebahagiaan, maka sesungguhnya ia tidak akan memperolehnya dengan mengumpulkan harta dengan sebanyak-banyaknya.¹³⁷

Indikator sejahtera menurut Islam merujuk kepada Al-Qur'an surat Al-Quraisy, ayat 3-4 yaitu:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ
مِنْ خَوْفٍ

Artinya:

(3) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). (4) Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.¹³⁸

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa indikator kesejahteraan adalah:

- 1) Menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah

Indikator kesejahteraan yang pertama dan paling utama di dalam Al-qur'an adalah

“menyembah tuhan (pemilik) ka'bah”, mengandung makna bahwa proses mensejahterakan masyarakat tersebut didahulukan dengan pembangunan tauhid, sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara fisik maka terlebih dahulu dan yang paling utama adalah masyarakat benar-benar menjadikan Allah SWT sebagai pelindung, pengayom dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada pihak sang khalik. Semua aktivitas masyarakat terbingkai dalam aktivitas ibadah.

¹³⁷ Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika ekonomi Islam*, Jakarta, Gema Insani, 2000, hlm.64.

¹³⁸ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 602.

2) Menghilangkan Lapar

Berdasarkan makna dari Q.S Al-Quraisy ayat 4, yaitu:

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya:

*Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*¹³⁹

Berdasarkan ayat di atas mengandung makna yang diawali dengan penegasan kembali tentang tauhid bahwa yang memberi makan pada orang lapar tersebut adalah Allah SWT, maka ditegaskan bahwa rizki berasal dari Allah SWT, kemudian di ayat ini juga disebutkan bahwa rizki yang bersumber dari Allah tersebut adalah untuk menghilangkan lapar. Mempunyai makna bahwa rizki yang diberikan Allah pada setiap umatnya bukan untuk ditumpuk-tumpuk, ditimbun, apalagi dikuasai individu, kelompok, atau orang-orang tertentu saja. Hal ini juga bermakna secukupnya saja sesuai dengan kebutuhan, bukan untuk berlebih-lebihan.

3) Menghilangkan Rasa Takut

Membuat suasana aman, nyaman, dan tentram bagian dari indikator sejahtera atau tidaknya masyarakat. Jika perampokan, pemerkosaan, bunuh diri dan kasus kriminalitas tinggi, maka mengindikasikan bahwa masyarakat tersebut belum sejahtera. Dengan demikian pembentukan pribadi-pribadi yang soleh dan membuat sistem yang menjaga kesholehan setiap orang bisa terjaga merupakan bagian integrasi dari proses mensejahterakan masyarakat.

¹³⁹ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., hlm, 602.

Berdasarkan beberapa teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan gadai di Desa Wayharu masih jauh dari makna sejahtera, terutama dari pihak petani (*rahin*).

Pertama, pelaksanaan gadai yang terjadi belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan ekonomi Islam, terutama masalah tidak adanya bukti tertulis dan tidak adanya saksi dalam perjanjian gadai yang dilakukan. Hal tersebut tentu saja sangat berpeluang untuk timbulnya masalah dikemudian hari.

Kedua, mengenai masalah pemanfaatan barang jaminan yaitu sawah, dalam kasus ini, barang jaminan menjadi hak penuh dari *murtahin* dan diolah atau di garap penuh oleh *murtahin*. Sehingga *murtahin* dapat dikatakan mendapatkan manfaat atau hasil dari barang jaminan. Hal tersebut menurut pandangan penulis tidak sesuai dengan tuntunan ekonomi Islam, dalam sebuah hadist yang mengatakan bahwa: “barang jaminan tidak boleh tertutup dari pemiliknya (*rahin*), agar ia mendapat keuntungan dan kerugian darinya.” Adapun pendapat sebagian ulama yang membolehkan pemanfaatan barang jaminan oleh *murtahin*, namun dengan syarat pemanfaatan tersebut sesuai dengan biaya pemeliharaan yang dikeluarkan *murtahin* untuk jaminan tersebut.

Atas dasar tersebut, bisa dikatakan praktik gadai sawah yang terjadi di Desa Wayharu belum dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga (*rahin*). Karena para *rahin* tidak dapat menggarap sawahnya yang telah menjadi jaminan. Hal tersebut membuat para *rahin* kehilangan penghasilan

dari sawah yang telah jadi jaminan. Ironisnya hal tersebut terjadi pada petani/keluarga (*rahin*) yang memang dapat dikategorikan masyarakat menengah ke bawah. Sehingga berujung pada lebih sulitnya petani (*rahin*) dalam melunasi hutangnya.

Dari hasil penelitian 10 pelaksanaan gadai yang pernah terjadi, menunjukkan ada 2 pelaksanaan gadai yang mengakibatkan sawah seorang *rahin* harus terjual. Itu disebabkan karena *rahin* semakin kekurangan penghasilan dengan tidak adanya sawah yang biasa mereka garap dan menjadi mata pencaharian mereka. Ini jelas membuktikan ketidakadilan antara *murtahin* dan *rahin*.

Seorang *murtahin* mendapatkan hasil dari sawah yang jadi jaminan tana mengurangi uang yang telah dipinjamkan kepada *rahin*. Sehingga bisa dikatakan *murtahin* mendapatkan keuntungan yang berlipat dari praktik gadai tersebut. Sedangkan *rahin* dibebani dengan hutang yang ada, masih ditambah dengan tidakdibolehkan mereka menggarapsawahnya, hal tersebut membuat mereka kekurangan banyak pendapatan., dan semakin menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan semakin sulit pula mereka dalam melunasi hutang untukmenebus sawah yang mereka jaminkan.

Penulis melihat hal tersebut sebagai kezaliman sesama umat. Dan jelas gadai yang terjadi sangat tidak adil, karena hanya menguntungkan salah satu pihak saja yaitu *murtahin* dan merugikan pemilik sawah (*rahin*).

Hal batil tersebut jelas dilarang dalam Islam, yang tertera dalam firman Allah dalam al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 29-30, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ
يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya:

(29) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (30) Dan Barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.¹⁴⁰

Berdasarkan ayat di atas jelas larangan keras mengenai kezaliman dan kebathilan antar sesama dalam hal memperoleh harta. Secara kasat mata memang pelaksanaan gadai yang ada di Desa Wayharu tidak termasuk ke dalam kebathilan. Namun bila dicermati secara mendalam, gadai yang dilaksanakan sangat tidak adil dan merugikan salah satu pihak yaitu *rahin*. Kemudian dilihat dari unsur tolong-menolongnyapun hilang. Karena dengan adanya jaminan sawah yang digarap oleh *murtahin*, maka semakin menyulitkan petani (*rahin*) dalam membayar hutang dan mencukupi kebutuhan hidupnya.

¹⁴⁰ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., hlm. 83.

C. Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pelaksanaan Gadai Sawah di Desa

Wayharu

Secara garis besar penulis menganalisis pelaksanaan gadai sawah di Desa Wayharu dari segi hukum gadai dalam Islam, tata cara pelaksanaan gadai dalam Islam dan etika ekonomi Islam. Adapun analisis dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Analisis Berdasarkan Hukum Gadai dalam Islam

Hukum gadai dalam Islam sudah dijelaskan pada bab dua, yaitu hukum dasarnya adalah dibolehkan (mubah). Dengan ayat Al-qur'an yang telah penulis terangkan dalam bab 2, yaitu Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 83, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.¹⁴¹

Berdasarkan ayat di atas yang berhubungan dengan gadai adalah masalah janji. Karena gadai termasuk kedalam kesepakatan antara kedua

¹⁴¹ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Diponegoro, 2010, hlm. 12.

belah pihak yang disertai sebuah janji pengembalian hutang dan jaminan sesuai waktu yang telah disepakati.

Bila dilihat dari sudut pandang tersebut, yaitu masalah penetapan janji, maka gadai sawah yang terjadi di Desa Wayaharu berjalan dengan sesuai perjanjian. Kerena rata-rata masyarakat melakukan akad gadai ini hanya atas dasar saling percaya, dan saling bersepakat (mengikat janji).

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian, tidak ada pelaksanaan gadai yang mngingkari janjinya atau melakukan penipuan. Semua berjalan sesuai dengan kesepakatan awal. Adapun sedikit yang tidak sesuai dengan perjanjian awal, itu di karenakan ada halangan pihak petani (*rahin*) yang belum dapat melunasi hutangnya, namun hal tersebut dapat dimaklumi oleh *murtahin*, dan *murtahin* memberikan tambahan waktu dengan kesepakatan penambahan waktu garapan sawah kepada murtahin.

2. Analisis Berdasarkan Tata Cara Pelaksanaan dalam Islam

Dalam pelaksanaannya, gadai harus memenuhi rukun dan syarat sebagai berikut:¹⁴²

a. Rukun

1. Orang yang menggadaikan (*rahin*)
2. Yang meminta gadai (*murtahin*)
3. Barang yang digadaikan (*marhun/rahn*)
4. Hutang (*marhun bih*)

¹⁴²Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah*, Jakarta, Putra Media Nusantara, 2009, hlm. 127.

5. Ucapan (sighat akad) ijab dan qabul

b. Syarat

1. *Rahin* dan *Murtahin*

Pihak-pihak yang melakukan perjanjian *rahn*, yakni *rahin* dan *murtahin*, harus mempunyai kemampuan, yaitu berakal sehat. Kemampuan juga berarti kelayakan seseorang untuk melakukan transaksi kepemilikan. Setiap orang yang sah untuk melakukan jual beli, maka ia juga sah melakukan *rahn*, karena gadai seperti jual beli, yang merupakan pengelolaan harta.

2. *Sighat (akad)*

Sighat tidak boleh terikat dengan syarat tertentu dan juga dengan waktu dimasa mendatang. *Rahn* mempunyai sisi pelepasan barang dan pemberian hutag seperti halnya akad jual beli, maka tidak boleh diikat dengan syarat tertentu atau dengan suatu waktu tertentu atau dengan waktu dimasa yang akan datang.

3. *Marhun bih* (hutang)

Harus merupakan hak wajib diberikan dan diserahkan kepada pemiliknya. Memungkinkan pemanfaataannya, bila sesuatu yang menjadi hutang itu tidak bisa dimanfaatkan, maka tidak sah. Harus dikuantifikasikan, atau dapat dihitung jumlahnya. Bila tidak dapat diukur atau tidak dapat dikuantifikasikan, *rahn* tidak sah.

4. *Marhun* (barang)

Menurut ulama Syafi'iyah, gadai bisa sah dengan dipenuhinya tiga syarat. Pertama, harus berupa uang, karena hutang tidak bisa digadaikan. Kedua, penetapan kepemilikan penggadai atas barang yang digadaikan tidak terhalang. Ketiga, barang yang digadaikan bisa dijual manakala sudah tiba masa pelunasan hutang gadai.

Bila dilihat dari segi hukum gadai, maka pelaksanaan gadai sawah yang di Desa Wayharu sudah memenuhi semua rukun gadai, yaitu sudah adanya *rahin*, *murtahin*, barang jaminan, hutang, dan ucapan (sighat gadai).

Bila dilihat dari segi syarat-syarat juga sudah terpenuhi sesuai dengan hukum ekonomi Islam, hanya masih ada kekurangan disebagian pelaksanaannya, yaitu:

Pertama, ketika terjadinya ucapan (sighat akad) sebagian besar palaksanaan gadai yang terjadi hanya berlandaskan saling percaya antara kedua belah pihak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara saling percaya saja, tanpa adanya catatan (bukti tertulis) wawancara penulis, hanya ada dua praktik gadai yang menggunakan catatan tertulis, itupun salah satunya tidak memakai materai.

Bila memang tidak disertai bukti tertulis, seharusnya para pelaksana gadai membawa beberapa saksi, minimal 2 orang dari masin-masing kedua belah pihak. Hal tersebut demi menghindari persekisihan dikemudian hari dalam praktik gadai tersebut.

Karena adanya bukti tertulis dan saksi-saksi sangatlah penting dalam pelaksanaan gadai, hal ini diperkuat penulis atas dasar ayat Al-qur'an sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَثِمَ بَعْضُكُم
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۚ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ
وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya:

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah: 283).¹⁴³

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan, bila memang tidak ada penulis maka sebaiknya seseorang yang melakukan akad hutang sebaiknya menggunakan barang jaminan, agar terciptanya saling percaya antara kedua belah pihak. Dan diterangkan juga mengenai adanya saksi dalam sebuah akad hutang, agar salah satu pihak tidak menyalahi atau mengingkari akad yang telah disepakati.

Atas dasar tersebut, penulis menyimpulkan bahwasannya memang sangatlah penting adanya bukti tertulis dan saksi bila melakukan akad hutang, ataupun akad hutang yang disertai dengan barang jaminan yang

¹⁴³ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 49.

disebut gadai. Terutama dalam jumlah yang tidak sedikit. Bagaimanapun hukum mengenai hutang sangatlah berat. Hal tersebut diterangkan dalam hadist shahih sebagai berikut:

“Dari Tsauban, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya “ barang siapa yang ruhnya terpisah dari jasadnya dan dia tersebar dari tiga hal: sombong, ghulul (khianat), dan hutang, maka dia akan masuk surga.” (HR. Ibnu Majah).¹⁴⁴

Berdasarkan pengertian hadist tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudah jelas pelunasan hutang sangatlah penting, karena hutang akan dibawa sampai akhirat, maka dari itu demi menghindari adanya penghianatan atau ingkar janji pembayaran hutang dalam akad gadai, sebaiknya para pelaksana gadai menyertakan para saksi dan ada bukti tertulis.

Kedua, menyikapi pemanfaatan barang jaminan (marhun) yang terjadi pada pelaksanaan gadai sawah di Desa Wayharu, penulis mengajak para pembaca untuk mengkaji bagaimana tata cara pemanfaatan barang jaminan yang sesuai dengan hukum gadai yang sesuai dengan ekonomi Islam.

Dalam hal pemanfatan barang jaminan oleh *murtahin*, ada perselisihan pendapat antara para ulama mengenai hal tersebut. Ada beberapa ulama yang melarang hal tersebut, adapula yang membolehkannya. Namun penulis dapat menyimpulkan pendapat sebagian

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Jumanatul ‘Ali (Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur) Bandung, J-Art, 2005, hlm. 207.

besar para ulama bahwa barang jaminan boleh dimanfaatkan sesuai dengan biaya yang *murtahin* keluarkan untuk barang jaminan tersebut. Dan barang jaminan memang boleh dipegang oleh *murtahin*, namun barang jaminan tidak boleh tertutup dari pemiliknya yaitu *rahin*. Seperti ada hadist dari Abu Hurairah r.a dar Nabi Muhammad saw, bersabda yang artinya: “Tidak terlepas kepemilikan barang gadai dari pemilik yang menggadaikannya. Ia hanya memperoleh manfaat dan menanggung resikonya.” (HR. Al-Hakim, Al-Daraquthnt dan Al-Hakim).¹⁴⁵

Berdasarkan pengertian hadist di atas penulis menyimpulkan bahwa barang yang menjadi jaminan tidak boleh tertutup dari pemiliknya, meski barang jaminan berada di tangan *murtahin*. Sehingga *rahin* dapat memperoleh keuntungan dan kerugian dari barang jaminan tersebut.

Bila berdasarkan dengan hadist tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pemanfaatan barang jaminan yang terjadi dalam pelaksanaan gadai di Desa Wayharu tidak sesuai dengan peraturan pemanfaatan barang gadai secara Islam. Karena dalam kasus pelaksanaan gadai di Desa Wayharu *murtahin* memegang penuh barang jaminan (sawah), dan memanfaatkan penuh barang jaminan sehingga *murtahin*lah yang memperoleh keuntungan dan kerugiannya.¹⁴⁶ Jadi selama perjanjian waktu pembayaran hutang, sawah menjadi jaminan di garap (dimanfaatkan) oleh *murtahin*, sehingga uang yang ia pinjamkan masih utuh tidak berkurang sedikitpun. Disinilah penulis melihat adanya ketidak adilan.

¹⁴⁵ Mardani, *Ayat-Ayat Hadist Ekonomi Syariah*, Jakarta, Raja Grafinda Persada, hlm. 90.

¹⁴⁶ Rangkuman Wawancara Penulis bulan Juli 2016.

Barang jaminan yang berupa sawah masih mutlak menjadi garapan *murtahin* dan ia mendapatkan hasil panen dari garapan tersebut tanpa ada byaran kepada rahiin. Sedangkan rahin tidak boleh menggarap dan mengambil hasil sawah atau ladang yang telah ia jaminkan.

Jadi seharusnya *murtahin* tidak boleh mengambil manfaat dari barang jaminan kalau tidak membayar kepada *rahin*. Dalam pendapat lain, Imam Ahmad menegaskan bahwa penerima barang gadai (*murtahin*) boleh memanfaatkan barang gadaian sesuai dengan biaya perawatan yang telah ia keluarkan untuk barang jaminan tersebut.¹⁴⁷ Hal tersebut terjadi apabila barang jaminan berupa hewan atau kendaraan bermotor yang memerlukan biaya perawatan.

Namun menurut ulama Mazhab Hambali, apabila jaminan berupa bukan hewan atau sesuatu yang tidak memerlukan biaya pemeliharaan, seperti tanah, maka pemegang jaminan tidak boleh memanfaatkannya.¹⁴⁸

Dari beberapa pendapat para ulama di atas, penulis menyimpulkan bahwa seharusnya sawah yang dijadikan barang jaminan tidak seharusnya dimanfaatkan dengan berlebihan dan diambil seluruh hasilnya oleh *murtahin*.

5. Analisis Berdasarkan Ekonomi Islam

Berbicara mengenai etika ekonomi Islam, sudah jelas secara garis besar dasar etika bermuamalah dalam Islam adalah atas dasar tolong-

¹⁴⁷ Mardani, *Ayat-ayat dan Hadist Ekonomi Syariah*, Op.Cit., hlm. 89.

¹⁴⁸ Ismail Nawawi, *Ekonomi Kelembagaan Syariah*, Op.Cit., hlm. 127.

menolong, tidak saling merugikan, suka sama suka (rela), dan saling percaya.

Bila dilihat dari segi etika ekonomi Islamnya, pelaksanaan gadai sawah di Desa Wayharu masih belum sesuai dengan prinsip tolong-menolong yang tertera dalam firman Allah SWT, surat Al-Maidah ayat 2, yaitu sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”¹⁴⁹

Penulis mengatakan tidak sesuai dengan etika tolong-menolong, dikarenakan gadai yang terjadi masih menguntungkan sebelah pihak saja yaitu hanya menguntungkan bagi *murtahin*. Sedangkan bagi *rahin* dengan adanya barang jaminan yang di dimanfaatkan oleh *murtahin*, maka membuat *rahin* lebih sulit untuk mendapatkan penghasilan. Dari pemanfaatan barang gadai (*marhun*) yang dimanfaatkan penuh oleh *murtahin* dan tidak ada bagi hasil antara *rahin* dan *murtahin*.

Hal ini juga berdasarkan pada hadist Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa dalam bentuk apapun, hal yang menuju ke dalam suatu keadaan yang menunjukkan tindakan riba, ini tidak boleh ditoleransi. Selain itu, pemanfaatan atas *marhun* oleh *murtahin* ini juga bertentangan dengan hak *rahin* sebagai pemilik sawah tersebut. Ini dijelaskan dalam

¹⁴⁹ Departemen Agama, RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm. 106.

hadist Rasulullah SAW, dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW, yang artinya: “Gadaian itu tidak menutup akan yang punya dari manfaat barang itu, faidahnya kepunyaan dia dan dia wajib mempertanggungjawabkan segala resikonya”. (HR. As-Syafi’I dan Ad-Daruquthni).

Dengan dimanfaatkannya sawah/barang gadai (*marhun*) oleh penerima gadai (*murtahin*), sesungguhnya hal ini tidak dibenarkan dan tidak sah menurut ketentuan ekonomi Islam karena masih ada unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan serta tidak memelihara nilai-nilai keadilan dan tentunya hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam bermualah dan justru terdapat unsur kezaliman antar sesama. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap kemampuan *rahin* untuk membayar hutangnya.

Dalam kasus ini unsur tolong-menolongnya tidak tampak sama sekali. Karena seorang *rahin* menggadaikan sawah itu disebabkan sedang mengalami kesulitan. Dan seorang *murtahin* memberikan hutang itu dengan maksud untuk menolong *rahin* dalam kesulitan. Namun yang terjadi sebaliknya, dengan adanya jaminan yang di manfaatkan oleh *murtahin* justru mempersulit perekonomian *rahin*.

Jadi dapat disimpulkan gadai sawah yang terjadi di Desa Wayharu belum sepenuhnya sesuai dengan tuntunan ekonomi Islam, dan belum dapat dikatakan dapat mensejahterakan keluarga (*rahin*), justru yang terjadi sebaliknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan berlandaskan teori-teori keilmuan mengenai gadai dan analisis yang mendalam, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Gadai sawah yang terjadi di Desa Wayharu sudah memenuhi semua rukun gadai namun, masih terjadi masalah dalam terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai tata cara pelaksanaan gadai yang sesuai dengan Islam. Selain itu juga dalam kegiatan gadai ini masyarakat yang melakukan gadai tidak mengikutsertakan bukti tertulis maupun bukti non tertulis dan juga tidak adanya saksi dalam perjanjian gadai yang dilakukan. Hal ini tentu saja sangat berpeluang untuk timbulnya masalah dikemudian hari.
2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gadai sawah yang terjadi di Desa Wayharu belum dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya bagi pihak penggadai sawah (*rahin*) karena para penggadai tidak dapat menggarap sawah yang telah dijadikan jaminan atas hutangnya. Hal tersebut membuat para penggadai (*rahin*) kehilangan penghasilan dari sawah tersebut bahkan jika mereka tidak bisa melunasi hutangnya, maka *rahin* juga bisa kehilangan hak atas sawah tersebut. Akan tetapi bagi pihak penerima gadai (*murtahin*), tentu sudah bisa meningkatkan kesejahteraan bagi keluarganya. Karena mereka bisa mendapatkan hasil (menggarap) sawah gadaian dari *rahin* tanpa

mengurangi uang yang telah dipinjamkan. Sehingga bisa dikatakan *murtahin* bisa mendapatkan keuntungan yang berlipat dari praktik gadai tersebut.

3. Bila dilihat dari segi ekonomi Islam, pelaksanaan gadai sawah yang terjadi di Desa Wayharu belum sesuai dengan unsur tolong menolong sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam justru mengandung unsur kezaliman antar sesama. Dalam hal barang jaminan yaitu sawah, pada gadai yang terjadi di Desa wayhru barang jaminan dimanfaatkan penuh oleh murtahin selama masa perjanjian, sementara itu pihak *murtahin* juga akan tetap mendapat pengembalian uang secara utuh dari *rahin* pada saat jatuh tempo. Jadi disini pihak murtahin mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda dari kegiatan gadai tersebut, sementara pihak rahin harus mengembalikan uang secara penuh dan kehilangan penghasilan dari sawah dimana sawah tersebut merupakan sumber pendapatan utama keluarga.

B. Saran

Menyikapi masalah gadai yang terjadi di Desa Wayharu, maka penulis ingin memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

a) Buat *Rahin*

Sebaiknya *Rahin* atau masyarakat Wayharu sebelum melakukan pelaksanaan gadai sawah lebih baik mempelajari dan memahami terlebih dahulu mengenai tata cara pelaksanaan yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan bertanya kepada tokoh agama setempat, atau

juga sering diadakan penyuluhan kepada masyarakat mengenai tata cara gadai yang sesuai dengan hukum Islam. Dalam pelaksanaan gadai sawah ini juga sebaiknya disertakan beberapa orang saksi bila perlu ada bukti tertulis dengan tanda tangan persetujuan perjanjian antara *murtahin* dan *rahin*, agar tidak ada kesalahfahaman, perselisihan dan masalah dikemudian hari.

b) Buat *Murtahin*

Sebaiknya *murtahin* benar-benar menunjukkan sikap tolong-menolong dalam pelaksanaan gadai sawah ini. Agar dapat benar-benar menolong keadaan *rahin* yang sedang mengalami kesulitan. Karena dalam kasus ini *rahin* yang menggadaikan sawahnya terdesak oleh kebutuhan hidup dan tidak ada cara lain untuk mendapatkan pinjaman uang secara cepat. Akan tetapi pada kenyataannya kesulitan *rahin* ini justru dijadikan ajang bagi para *murtahin* untuk mencari keuntungan dan jauh dari kata tolong menolongnya, bahkan banyak juga pihak *rahin* terpaksa harus kehilangan sawahnya saat tidak bisa mengembalikan uang pinjaman dan sawah tersebut diambil oleh *murtahin*.

c) Buat para Ulama dan Pemerintah setempat

Masyarakat harus sering diberikan arahan tentang bagaimana tata cara gadai yang benar. Selain itu juga digalakkan lagi penyuluhan atau sosialisasi kepada warga masyarakat berkaitan dengan gadai yang sesuai dengan etika Islam. Hal ini tentu saja harus ada kerjasama yang baik dari para ulama dan pemerintah daerah setempat. Aparat Desa juga

harus memberikan sanksi yang tegas bagi para pelaku-pelaku gadai yang melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian maka tidak akan ada lagi pihak yang merasa dirugikan khususnya *rahin*.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Abdul M. Manan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Dhana Bakti Wakaf, Jakarta, 1997.
- Ahmad Hasani Said, dkk, *Tafsir Ahkam Ekonomi Dalam Islam*, Syariah Press, Bandar Lampung, 2014.
- Ali Syaikh Ahmad Al Jurwawi, *Hikmah Dibalik Hukum Islam*, Daarut Fikr, Beirut, 1994.
- Ali Zainuddin, *Hukum Gadai Syariah*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008.
- Andi Ikandar Nuhung, *Strategi dan Kebijakan Pertanian Dalam Perspektif Daya Saing*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2014.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Ashshofa Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013.
- Chandra Budiman, *Pengantar Statistik Kesehatan*, Buku Kedokteran ECG, Jakarta, 1995.
- Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011.
- Dipoyudo Kirdi, *Keadilan Sosial, Rajawali*, Jakarta, 1995.
- Djuwaini Dirnyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah, Pustaka Pelajar*, Jakarta, 2008.
- Edwin Mustafa Nasution, dkk, *Pengantar Ekskulif Ekonomi Islam*, Kencana, Jakarta, 2007.
- Fahrudin Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2012.
- Fatwa DSN MUI Tentang Rahn dari Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Kencana, Jakarta, 2012.
- Hadi Muhammad Solihul, *Pegadaian Syari'ah*, Jakarta, Salemba Diniyah, 2003.

Harinaldi, *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*, Erlangga, Jakarta, 2005.

Hasibu Chairuman dan Suhrawardi, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta, 2009.

Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1996.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cetakan Kesepuluh, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

Moersaleh dan Musanef, *Pedoman Pembuatan Skripsi*, Gunung Agung, Jakarta 1981.

Molong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.

M. Tatang Amirin, *Metodelogi Penelitian*, Pustaka Baru Press, Jakarta, 2014.

Nasib Muhammad Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir*, Gema Insani, Jakarta, 1999.

Panday Frianto, dkk, *Lembaga keuangan*, Jakarta, Rineka cipta, 2005.

Purwadarmita W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Qardawi Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Gema Insani, Jakarta, 2000.

Quraisy M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Sinar Baru, Algesindo, 1994.

Rasyid Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, As-Sifa, Semarang, 1990.

Rasyid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1989.

Rifai Muhammad, *Ilmu Fiqih Lengkap*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1978.

Rivai Vietzal, dkk, *Islamic Economic*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013.

Rohman Abdur, *Ekonomi Al-Ghazali Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din*, Bina Ilmu, Surabaya, 2010.

Pustaka Pheonex, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2007.

Salim Peter, dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta, 1991.

Simurangkir, dkk, *Kamus Hukum*, Aksara Baru, Jakarta, 1987.

Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, 2008.

Sutedi Andrian, *Hukum Gadai Syariah*, Alfabeta, Jakarta, 2011.

Syabiq Sayyid, *Fikih Sunnah*, Pustaka, Jakarta, 2008.

Syekh Muhammad Qosim Al Ghizz, *Fathul Qarib*, Trigenda Karya, Bandung, 1995.

T. Chaizumah Yanggo dan Hafiz Anshori, *Problamatika Islam Kontemporer*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2004.

Triandaru Sigit dan Totok Budisntoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat, edisi 2, Jakarta, 2006.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Angka 31.

Wijaja Wangsa, *Pembiayaan Bank Syariah*, Gramedia, Jakarta, 2012.

Wiratna V. Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta, 2014.

Zakariyya Abi Yahya, *Al_Fiqh' ala Al-Madzahib Al-Aba'ah*, Beirut, 1995.

Zuhaily Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*, Beirut, 202.

Jurnal:

Abdul Ruslan Ghofur, *Al-Adalah*, Jurnal Hukum Islam, Vol.12, Nomor 3, Juni 2015.

L A M P I R A N



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamualaikum wr. wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Jabatan :
Alamat :

Menerangkan bahwa :

Nama : Fitria Oktasari
NPM : 1251010139
Fak/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Islam
Semester : 9 (ganjil)

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul “*ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP PRAKTIK GADAI SAWAH DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA*”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum wr.wb

Wayharu,

Narasumber

Daftar Pertanyaan Kepada Aparat Desa

1. Sejak tahun kapan desa Wayharu ini ada?
2. Dari mana sajakah asal penduduk desa Wayharu?
3. Bagaimana sejarah awal adanya desa Wayharu?
4. Penduduk desa Wayharu ini mayoritas beragama apa?
5. Penduduk desa wayharu ini mayoritas bekerja sebagai apa?
6. Penduduk desa wayharu mayoritas sukunya apa?

7. Berapa banyak penduduk desa Wayharu?
8. Berapa banyak penduduk desa wayharu yang melakukan gadai sawah?
9. Dalam melakukan gadai sawah apakah mereka melapor kepada aparat desa?
10. Apakah pernah terjadi masalah dalam pelaksanaan gadai sawah di desa Wayharu ini?
11. Apakah ada pengaruhnya atau tidak mengenai gadai sawah tersebut dengan sistem tersebut ke dalam pendapatan atau kesejahteraan keluarganya?



Daftar Pertanyaan Kepada Tokoh Agama

1. Apakah Bapak mengetahui banyak masyarakat yang bisa melakukan gadai sawah di desa Wayharu?
2. Apakah sebelum melakukan gadai mereka berkonsultasi dengan pihak desa pihak agama?
3. Apa pendapat Bapak mengenai gadai sawah yang mereka lakukan?
4. Apakah gadai yang dilakukan sudah sesuai dengan tuntunan Agama Islam/Ekonomi Syariah?
5. Kalau iya/tidak, tolong berikan alasannya?
6. Tolong kemukakan pendapat Bapak mengenai sawah yang dijaminkan?
7. Tolong kemukakan pendapat Bapak mengenai barang jaminan (sawah) yang dikelola oleh Murtahin?
8. Menurut Bapak tata cara gadai yang sesuai dengan Islam itu seperti apa?

9. Apakah bapak sebagai tokoh agama pernah menyampaikan materi mengenai gadai dalam sebuah ceramah, pengajian atau musyawarah?
10. Apakah Bapak melihat ada pengaruh atau tidaknya mengenai gadai sawah dengan sistem tersebut ke dalam pendapatan atau kesejahteraan keluarga?

Daftar Pertanyaan Kepada Penggadaai (*Rahin*)

1. Apakah Bapak/Ibu benar pernah menggadaikan sawah (*seorang rahin*)?
2. Pada tahun berapa Bapak/Ibu melakukan gadai sawah tersebut?
3. Dengan siapa Bapak/Ibu melakukan gadai tersebut?
4. Apakah Bapak/Ibu bekerja sebagai petani saja, atau ada pekerjaan lain?
5. Apa penyebab Bapak/Ibu menggadaikan sawah?
6. Mengapa Bapak/Ibu memilih sawah yang jadi jaminan?
7. Berapa besar hutang yang Bapak/Ibu dapatkan dengan jaminan tersebut?
8. Berapa besar hutang yang Bapak/Ibu dapatkan dengan jaminan tersebut?
9. Berapa lama (tahun) Bapak/Ibu menjaminkan sawah tersebut?
10. Bagaimana bentuk perjanjian gadai yang Bapak/Ibu lakukan?
11. Apakah Bapak/Ibu merasa untung/rugi dalam pelaksanaan gadai yang Bapak/Ibu lakukan?
12. Apakah pernah timbul masalah ketika pelaksanaan gadai tersebut?

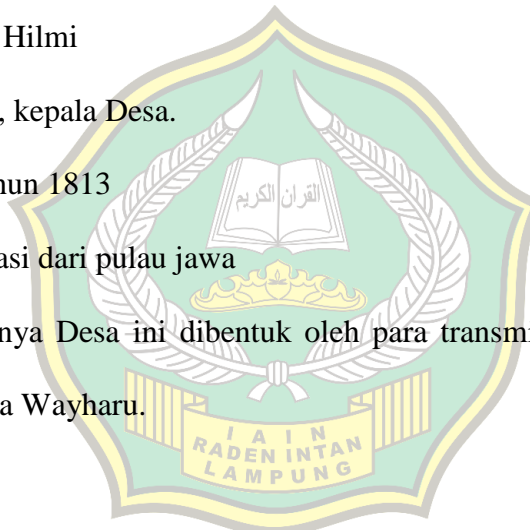
13. Apakah dengan sistem sawah diagarap penerima gadai berpengaruh terhadap pendapatan Bapak/Ibu terutama tentang perekonomian keluarga?

Daftar Jawaban Aparat Desa

Nama : M. Hilmi

Jabatan : Pjs, kepala Desa.

1. Sekitar tahun 1813
2. Transmigrasi dari pulau jawa
3. Pada awalnya Desa ini dibentuk oleh para transmigran dan kemudian diberi nama Wayharu.
4. Islam
5. Tansi
6. Lampung asli
7. Sekitar 912 KK/4104 jiwa menurut data Desa.
8. Lumayan banyak
9. Tidak melapor
10. Tidak pernah, Cuma dulu ada pemindahan kepemilikan karena gadai.
11. Tidak terlalu terlihat karena mereka taunya sistem gadai seperti itu, sawah digarap oleh si pemberi hutang.



Daftar Jawaban Tokoh Agama

Nama : Bpk. Sulaiman

Jabatan : Ustadz Setempat

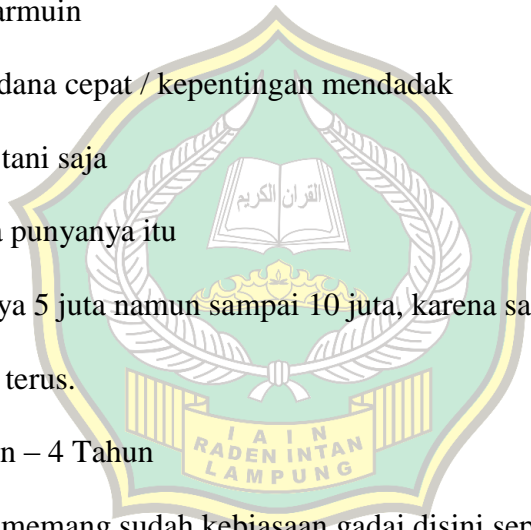
1. Lumayan tahu
2. Tidak
3. Ya tidak maslaah selama ini
4. Belum sepenuhnya
5. Karena masalah barang jaminan yang dipakai murtahin atau bisa dikatakan dimanfaatkan penuh oleh murtahin
6. Ya barang jaminan sudah sesuai yaitu barang yang berharga/mempunyai nilai seperti motor, sawah.
7. Kurang setuju kalau saya pribadi karena tidak sesuai dengan islam.
8. Ya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist dalam tata cara pelaksanaanya.
9. Pernah sekali dalam pengajian rutin (yasinan) namun kalau penyuluhan secara umum belum pernah.
10. Tidak terlalu terlihat, cuma setau bapak dulu sampai ada sawahnya kejual karena tidak bisa membayar hutang, kalau bapak kurang suka aja dengan sistem gadai dan barang di garap oleh murtahin.

Catatan Jawaban Rahin

Nama : Bpk. Salamun

Jabatan : Tani

1. Iya
2. 2010
3. Bpk Tarmuin
4. Butuh dana cepat / kepentingan mendadak
5. Hanya tani saja
6. Karena punyaanya itu
7. Awalnya 5 juta namun sampai 10 juta, karena saya menambah hutang terus.
8. 2 Tahun – 4 Tahun
9. Tidak, memang sudah kebiasaan gadai disini seperti itu
10. Musyawarah
11. Ya sebenarnya rugi, namun sudah resiko
12. Tidak ada masalah, namun sawah saya kejual akibat saya tidak bisa mengembalikan hutang yang terlampau banyak.
13. Ya sangat menyulitkan dan mengurangi pendapatan saya.

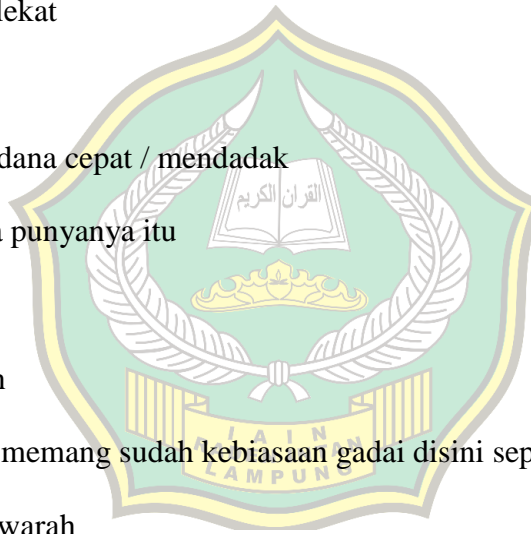


Catatan Jawaban Rahin

Nama : Bpk Tium

Jabatan : Tani

1. Iya
2. 2011
3. Bpk Alekat
4. Tani
5. Butuh dana cepat / mendadak
6. Karena punyaanya itu
7. 10 juta
8. 2 tahun
9. Tidak, memang sudah kebiasaan gadai disini seperti itu
10. Musyawarah
11. Ya sebenarnya rugi, namun sudah resiko.
12. Tidak ada masalah.
13. Yang pastinya mengurangi pendapatan saya, karena sawah tersebut merupakan sumber pendapatan saya.



Ctatan Jawaban Rahin

Nama : Bpk M. Zainuri

Jabatan : Tani

1. Iya
2. 2011
3. Bpk Usup
4. Tani
5. Untuk modal usaha
6. Karena punyaanya itu
7. 10 juta
8. 4 tahun
9. Tidak, karena saya taunya gadai disini memang seperti itu.
10. Musyawarah
11. Tidak merasa rugi
12. Tidak ada masalah, karena uang yang saya pinjam tersebut saya
pergunakan untuk modal usaha sehingga saya bisa melunasi hutang
dengan tepat waktu dan sawah saya kembali.
13. Tidak menyulitkan.

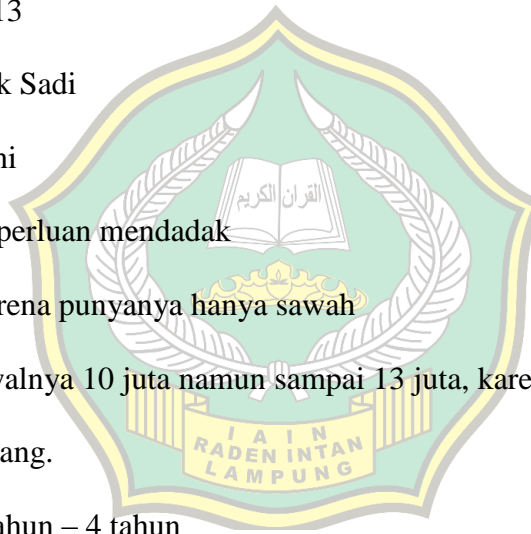


Jawaban Catatan Rahin

Nama : Bpk Mahirin

Jabatan : Tani

1. Iya
2. 2013
3. Bpk Sadi
4. Tani
5. Keperluan mendadak
6. Karena punyanya hanya sawah
7. Awalnya 10 juta namun sampai 13 juta, karena saya menambah hutang.
8. 3 tahun – 4 tahun
9. Tidak, karena memang gadai yang saya ketahui seperti itu.
10. Musyawarah
11. Sebenarnya rugi, tapi sudah resiko.
12. Ada masalah, karena pada saat jatuh tempo saya belum bisa melunasi hutang, hingga saya hampir menjual sawahnya namun setelah bermusyawarah dengan keluarga saya akhirnya mendapatkan uang untuk melunasi hutang tersebut.
13. Menyulitkan dan mengurangi pendapatan.

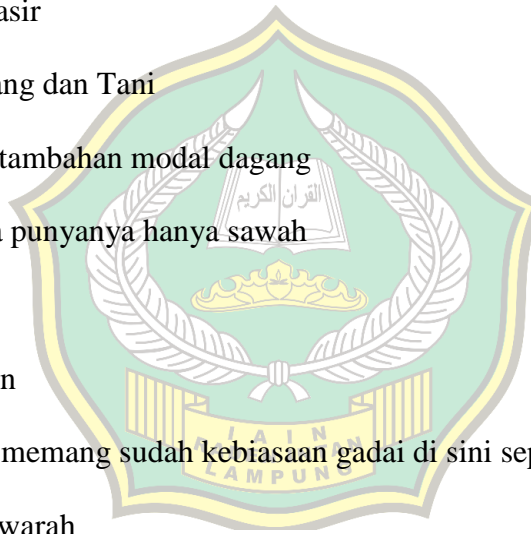


Catatan Jawaban Rahin

Nama : Bpk Azmi

Jabatan : Pedagang

1. Iya
2. 2014
3. Bpk Yasir
4. Pedagang dan Tani
5. Untuk tambahan modal dagang
6. Karena punya hanya sawah
7. 10 juta
8. 2 Tahun
9. Tidak, memang sudah kebiasaan gadai di sini seperti itu
10. Musyawarah
11. Tidak mengalami rugi, karena memang resikonya seperti itu
12. Tidak ada masalah, karena saya langsung melunasi hutang saya tepat pada waktunya.
13. Tidak menyulitkan.

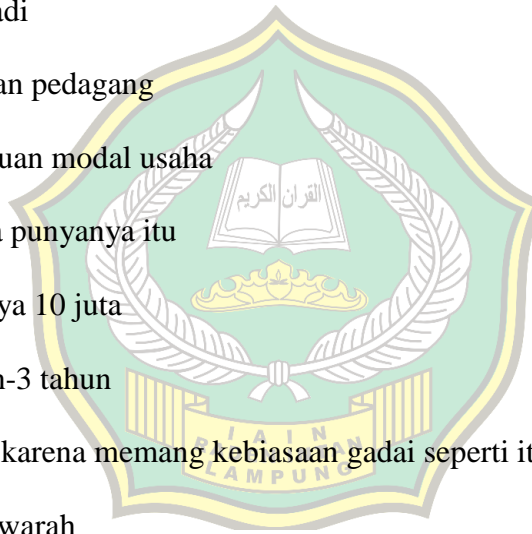


Catatan Jawaban Rahin

Nama : Bpk Romzi

Jabatan : Tani dan Pedagang Kain

1. Iya
2. 2015
3. Bpk Sadi
4. Tani dan pedagang
5. Keperluan modal usaha
6. Karena punyanya itu
7. Awalnya 10 juta
8. 2 tahun-3 tahun
9. Tidak, karena memang kebiasaan gadai seperti itu
10. Musyawarah
11. Iya, sebenarnya rugi namun sudah resiko
12. Ada masalah, karena pada saat jatuh tempo saya belum bisa melunasi hutang secara keseluruhan. Akan tetapi setelah diadakan musyawarah dengan bpk Sadi beliau memberikan keringanan kepada saya, dengan memberikan jangka waktu 1 tahun lagi hingga akhirnya saya bisa melunasi hutang saya.
13. Tidak menyulitkan akan tetapi mengurangi pendapatan saya.

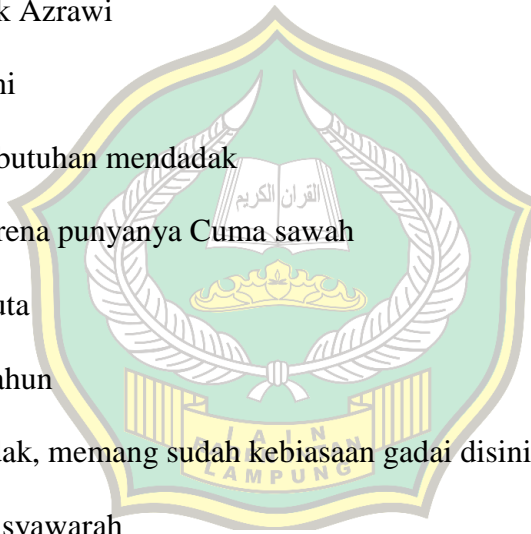


Catatan jawaban rahim

Nama : Bpk Usman

Jabatan : Tani

1. Iya
2. 2012
3. Bpk Azrawi
4. Tani
5. Kebutuhan mendadak
6. Karena punya sawah
7. 7 juta
8. 2 tahun
9. Tidak, memang sudah kebiasaan gadai disini seperti itu.
10. Musyawarah
11. Iya sebenarnya rugi, namun sudah resiko.
12. Tidak ada masalah, karena saya langsung melunasi hutang saya tepat pada waktunya, dan akad gadaipun berakhir.
13. Tidak menyulitkan tapi saya kehilangan salah satu sumber pendapatan.

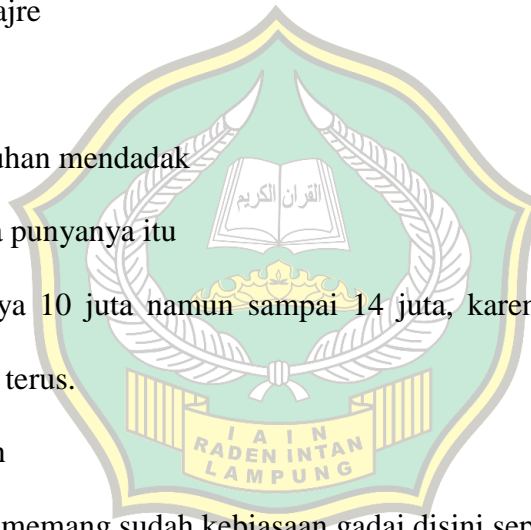


Catatan Jawaban Rahin

Nama : Bpk Kiman

Jabatan : Tani

1. Iya
2. 2013
3. Bpk Bajre
4. Tani
5. Kebutuhan mendadak
6. Karena punya itu
7. Awalnya 10 juta namun sampai 14 juta, karena saya menambah hutang terus.
8. 3 tahun
9. Tidak, memang sudah kebiasaan gadai disini seperti itu.
10. Musyawarah
11. Iya sebenarnya rugi, namun sudah resiko.
12. Tidak ada masalah, namun sawah saya kejual akibat saya tidak bisa mengembalikan hutang yang terlampau banyak.
13. Iya sangat menyulitkan dan mengurangi pendapatan saya.

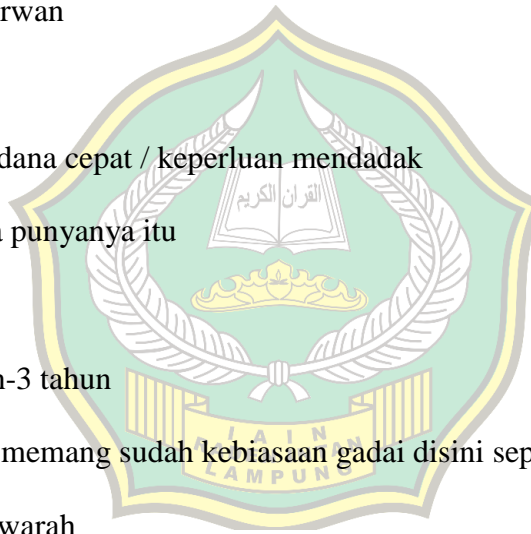


Catatan Jawaban Rahin

Nama : Bpk Mustakim

Jabatan : tani

1. Iya
2. 2014
3. Bpk Zirwan
4. Tani
5. Butuh dana cepat / keperluan mendadak
6. Karena punyanya itu
7. 5 juta
8. 2 tahun-3 tahun
9. Tidak, memang sudah kebiasaan gadai disini seperti itu
10. Musyawarah
11. Iya sebenarnya rugi, namun sudah resiko.
12. Ada masalah, karena pada saat jatuh tempo saya belum bisa melunasi hutang akan tetapi bpk Zirwan memberikan tambahan jangka waktu 1 tahun lagi, hingga akhirnya saya bisa melunasi hutang dan akad gadai pun berakhir.
13. Iya sangat menyulitkan dan mengurangi pendapatan saya.

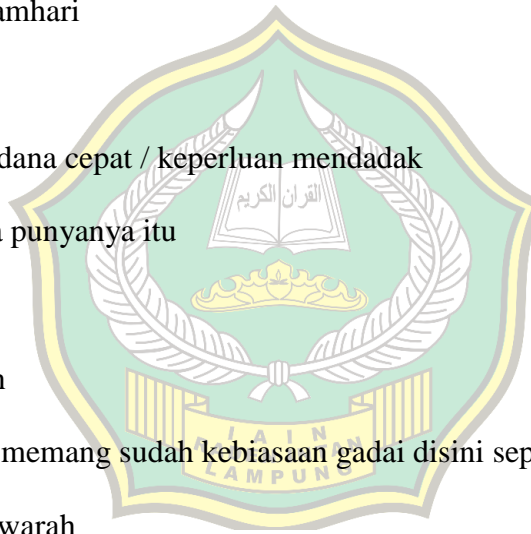


Catatan Jawaban Rahin

Nama : Bpk Mardani

Jabatan : Tani

1. Iya
2. 2010
3. Bpk Zamhari
4. Tani
5. Butuh dana cepat / keperluan mendadak
6. Karena punyaanya itu
7. 15 juta
8. 3 tahun
9. Tidak, memang sudah kebiasaan gadai disini seperti itu
10. Musyawarah
11. Tidak rugi, memang resikonya seperti itu
12. Tidak ada masalah, karena saya melunasi hutang tepat pada waktunya.
13. Tidak menyulitkan, hanya kehilangan sumber pendapatan.



Catatan Pertanyaan Murtahin

1. Apakah benar Bapak/Ibu pernah menerima jaminan sawah dalam akad gadai?
2. Pada tahun berapakah Bapak/Ibu menjadi penerima gadai sawah?
3. Dengan siapa Bapak/Ibu melakukan gadai tersebut?
4. Apakah Bapak/Ibu bekerja sebagai petani saja atau ada pekerjaan lain?
5. Berapa besar hutang yang Bapak/Ibu berikan dengan jaminan tersebut?
6. Mengapa Bapak/Ibu lebih suka sawah yang menjadi jaminan dibandingkan dengan benda lain?
7. Berapa lama Bapak/Ibu menggarap sawah yang menjadi jaminan tersebut?
8. Apakah Bapak/Ibu mengerti mengenai hukum dan tata cara gadai secara islam?
9. Bagaimana bentuk perjanjian gadai yang Bapak/Ibu lakukan?
10. Apakah Bapak/Ibu mencatat perjanjian gadai tersebut?
11. Apakah Bapak/Ibu menyertakan saksi-saksi dalam melakukan akad gadai?
12. Apakah Bapak/Ibu merasa untung/rugi dalam pelaksanaan gadai yang Bapak/Ibu lakukan?
13. Apakah pernah timbul masalah ketika pelaksanaan gadai tersebut?

Catatan Jawaban Murtahin

Nama : Bpk Tarmuin

Jabatan : Petani dan Pedagang.

1. Iya
2. 2010
3. Selamun
4. Petani dan Pedagang
5. 10 juta
6. 4 Tahun
7. Karena bisa diambil hasilnya
8. Tidak, tapi udah biasa orang gadai disini seperti itu.
9. Musyawarah
10. Tidak
11. Tidak
12. Untung ketika panennya bagus
13. Tidak ada.



Catatan Jawaban Murtahin

Nama : Bpk Alekat

Jabatan : Nelayan

1. Iya
2. 2011
3. Tium
4. Hanya Nelayan
5. 10 juta
6. 2 Tahun
7. Karena bisa diambil hasilnya
8. Tahu, yaitu barang jaminan digarap oleh penerima gadai
9. Musyawarah
10. Tidak
11. Tidak
12. Jika hasil panen bagus baru mendapatkan keuntungan.
13. Tidak ada.

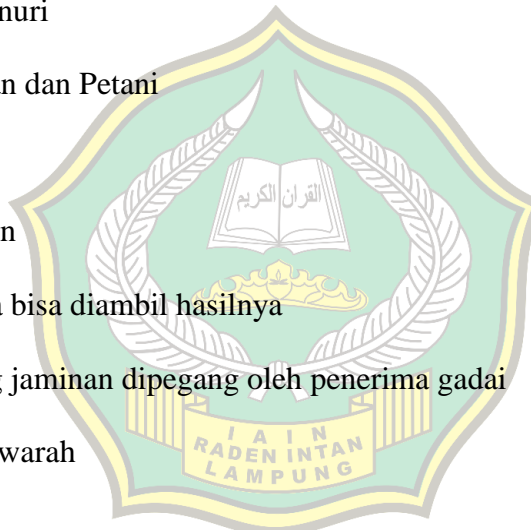


Catatan Jawaban Murtahin

Nama : Bpk Usup

Jabatan : Nelayan dan Petani

1. Iya
2. 2011
3. M. Zainuri
4. Nelayan dan Petani
5. 10 juta
6. 3 Tahun
7. Karena bisa diambil hasilnya
8. Barang jaminan dipegang oleh penerima gadai
9. Musyawarah
10. Iya
11. Iya
12. Untung
13. Tidak ada

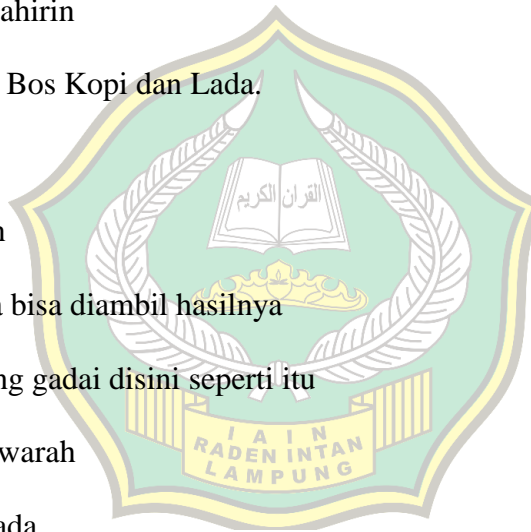


Catatan Jawaban Murtahin

Nama : Bpk Sadi

Jabatan : Bos kopi dan lada

1. Iya
2. 2013
3. Bpk Mahirin
4. Petani, Bos Kopi dan Lada.
5. 13 juta
6. 4 tahun
7. Karena bisa diambil hasilnya
8. Memang gadai disini seperti itu
9. Musyawarah
10. Tidak ada
11. Tidak ada
12. Untung jika panennya berhasil
13. Tidak ada masalah.



Catatan Jawaban Murtahin

Nama : Bpk Yasir

Jabatan : Petani

1. Iya
2. 2014
3. Bpk Azmi
4. Hanya Petani
5. 10 Juta
6. 2 Tahun
7. Karena bisa diambil hasilnya
8. Memang gadai disini seperti itu
9. Musyawarah
10. Iya
11. Tidak ada
12. Untung, jika hasil panennya bagus.
13. Tidak ada masalah.



Catatan Jawaban Rahin

Nama : Bpk Sadi

Jabatan : Bos Kopi dan Lada

1. Iya
2. 2015
3. Bpk Romzi
4. Petani, bos kopi dan lada.
5. 10 juta
6. 2 Tahun
7. Karena bisa diambil hasilnya
8. Memang tradisi gadai disini seperti itu
9. Musyawarah
10. Tidak ada
11. Tidak ada
12. Jika hasil panennya bagus, baru ada untungnya.
13. Tidak ada.



Catatan Jawaban Murtahin

Nama : Bpk Azrawi

Jabatan : Pedagang

1. Iya
2. 2012
3. Bpk Usman
4. Hanya pedagang
5. 7 juta
6. 2 tahun
7. Karena bisa diambil hasilnya
8. Memang gadai disini seperti itu
9. Musyawarah
10. Tidak ada
11. Tidak ada
12. Untung, jika mendapatkan hasil panen.
13. Tidak ada.

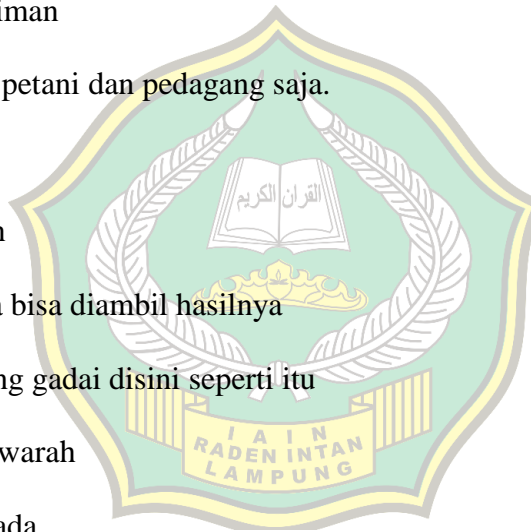


Catatan Jawaban Murtahin

Nama : Bpk Bajre

Jabatan : Petani dan Pedagang.

1. Iya
2. 2013
3. Bpk Kiman
4. Hanya petani dan pedagang saja.
5. 14 juta
6. 3 tahun
7. Karena bisa diambil hasilnya
8. Memang gadai disini seperti itu
9. Musyawarah
10. Tidak ada
11. Tidak ada
12. Untung, jika hasil panennya lagi bagus.
13. Tidak ada.

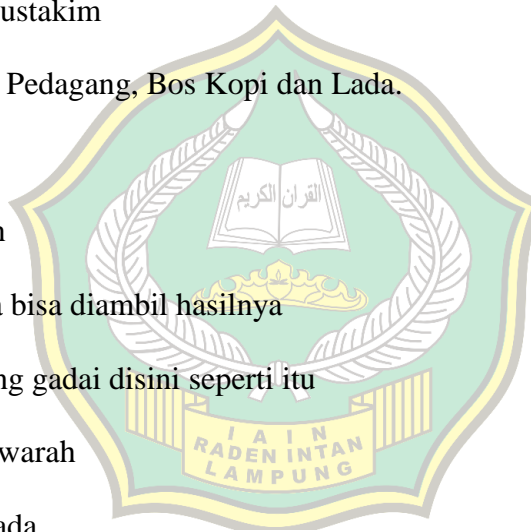


Catatan Jawaban Murtahin

Nama : Bpk Zirwan

Jabatan : Petani, Pedagang, Bos Kopi dan Lada.

1. Iya
2. 2014
3. Bpk Mustakim
4. Petani, Pedagang, Bos Kopi dan Lada.
5. 5 juta
6. 3 tahun
7. Karena bisa diambil hasilnya
8. Memang gadai disini seperti itu
9. Musyawarah
10. Tidak ada
11. Tidak ada
12. Ya untung, jika hasil panennya bagus.
13. Tidak ada.



Catatan Jawaban Murtahin

Nama : Bpk Zamhari

Jabatan : Petani

1. Iya
2. 2010
3. Bpk Mardani
4. Hanya petani
5. 15 juta
6. 3 tahun
7. Karena bisa diambil hasilnya
8. Memang sistem gadai disini seperti itu.
9. Musyawarah.
10. Tidak ada
11. Tidak ada
12. Untung, kalau hasil panennya bagus.
13. Tidak ada.





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Fitria Oktasari**
NPM : 1251010139
Pembimbing I : H. Supaijo, S.H., M.H.
Pembimbing II : Khoiruddin, M.S.I.
Judul Skripsi : Analisis Ekonomi Islam Terhadap Praktik Gadai Sawah
Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

No	Tanggal Konsultasi	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	13-05-2016	Bimbingan proposal pembimbing II.		
2	17-05-2016	Perbaikan proposal pembimbing II.		
3	18-05-2016	ACC proposal pembimbing II.		
4	20-25-2016	ACC proposal pembimbing I.		
5	29-9-2016	Bimbingan BAB I-V pembimbing II.		
6	12-10-2016	Perbaikan penulisan, melengkapi motto, abstrak, dan kata pengantar oleh pembimbing II.		
7	18-10-2016	ACC BAB I-V oleh pembimbing II.		

8	18-10-2016	Bimbingan BAB I-V pembimbing I.		
9	24-10-2016	Penambahan landasan Al-qur'an pada BAB II dan IV oleh pembimbing I.		
10	18-11-2016	Perbaikan Abstrak, Persembahan, Daftar Isi, Kesimpulan dan Saran oleh pembimbing I.		
11	23-11-2016	ACC Munaqasyah oleh pembimbing I.		
12				
13				
14				

Bandar Lampung, 18 Mei 2016

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

H. Supaijo, S.H., M.H.
NIP.196503121994031002

Khoiruddin, M.S.I.
NIP.197807252009121002